

Preferensi Filantropi Perempuan pada Nasyiatul Aisyiyah di Jawa Timur

Ninik Annisa

Researcher, Public Interest Research and Advocacy Center, Depok-Indonesia
ninik.ann@gmail.com

Abstract

This article examines the preferences of the Nasyiatul Aisyiyah philanthropy which encourages the development of female empowerment. Nasyiatul Aisyiyah is a female voluntary—Islam-based—organization, which was under the auspice of the Aisyiyah until 1965 when Muhammadiyah granted it's autonomy. Since its establishment, Nasyiah has devoted itself to the development of philanthropy. In this article, I contend that the Nasyiah philanthropy has experienced both ups and downs, although Nasyiah philanthropy has developed significantly in its efforts to empower women in the community. This study has found that Nasyiah philanthropy consists of following preferences: self-actualization, empowerment of women, social entrepreneurship, and social welfare.

Abstrak

Artikel ini membahas preferensi filantropi di lembaga Nasyiyatul Aisyiah, yang pada prakteknya berpengaruh terhadap pemberdayaan perempuan. Nasyiatul Aisyiyah merupakan lembaga filantropi perempuan berbasis Islam yang berada di bawah Aisyiyah sampai pada tahun 1965, saat Muhammadiyah memberikan otonomi kepada Nasyiah. Sejak pendiriannya, Nasyiyah memfokuskan diri pada pengembangan aktifitas filantropi. Dalam perjalanan praktek filantropi, Nasyiah telah mengalami peningkatan maupun penurunan. Meski demikian, aktifitas filantropi tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pemberdayaan perempuan di masyarakat. Setidaknya ada empat preferensi filantropi Nasyiah yang ditemukan dalam studi ini, yaitu aktualisasi diri, pemberdayaan perempuan, kewirausahaan sosial (*social entrepreneurship*) dan kesejahteraan sosial.

Kata Kunci: Nasyiatul Aisyiyah, Filantropi Perempuan, Muhammadiyah, Aisyiyah, dan BUANA

Pendahuluan

Status otonomi yang diterima Nasyiatul Aisyiah (selanjutnya disebut Nasyiah) dari Perserikatan Muhammadiyah pada tahun 1965 telah menghantarkan Nasyiah mengembangkan sayap diri. Namun kenyataannya, pengembangan dan perubahan secara signifikan baru terjadi sekitar 1985 dan setelahnya. Kefakuman selama kurang lebih dua dasawarsa tersebut seringkali disebabkan oleh belum solidnya Nasyiah secara organisasi yang masih dianggap sebagai kader *kintilan* dari organisasi ‘ibunya’ Aisyiyah maupun Muhammadiyah secara umum. Periode pasca 1985an tersebut diklaim sebagai periode pengembangan *entrepreneurship* atau kewirausahaan.¹ Karena situasi tertentu, secara riil program tersebut baru dijalankan sekitar tahun 1990an.

Nasyiah merupakan organisasi perempuan (*sex-based*) dengan basis kesukarelawanan (*voluntary-based*) sekaligus berasaskan Islam (*religious-based*), sehingga Nasyiah dikategorikan sebagai organisasi filantropi perempuan. Organisasi Nasyiah sendiri telah tersebar di seluruh nusantara Indonesia. Namun, dilihat dari tingkat perkembangan yang nampak, Nasyiah wilayah Jawa Timur memiliki kelebihan dibanding daerah lainnya dalam mendorong peningkatan *social capital* dan mengarah pada pengembangan *civil society*. Selanjutnya dalam artikel ini akan dipaparkan tentang bagaimana Nasyiah menjalankan kegiatan filantropisnya? Sumber daya apa saja yang dimiliki yang kemudian dikembangkan Nasyiah untuk melaksanakan program-programnya? Bagaimana Nasyiah mengelola sumber daya tersebut dan kepada siapa sajakah sumber daya yang dimiliki Nasyiah diperuntukkan? Dan sebagai kesimpulan ditekankan pada aspek preferensi atau kecenderungan filantropik apa yang dimainkan Nasyiah Jawa Timur untuk meneruskan eksistensinya, baik yang terus berlangsung (*continuity*) maupun yang berubah (*change*). Dimana perubahan yang sedang berkembang bahkan dialami beberapa organisasi sosial lainnya yaitu pengembangan di bidang *entrepreneurship* atau usaha ekonomi yang dapat lebih memandirikan anggota maupun organisasi mereka sendiri. Dalam mengukur preferensi tersebut, akan digunakan indikator-indikator kelembagaan seperti melihat program-programnya, kepemimpinan dan keanggotaan, jaringan yang digunakan, serta konteks dakwah dan orientasi ideologi yang dimiliki Nasyiah. Secara keseluruhan, artikel ini didasarkan melalui studi *documentary-based* dengan tambahan interview kepada beberapa sumber sebagai verifikasi data maupun mendalami pengalaman-pengalaman para aktivis Nasyiah di lapangan.

¹Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah 1 Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya: PW. Muhammadiyah, 2004), 326.

Adapun filantropi yang dimaksud dalam artikel ini adalah tidak hanya berupa pengumpulan, pengelolaan, dan pendistribusian sumber daya yang bersifat materi. Lebih dari itu, keterlibatan kader-kader Nasyiah secara sukarela berbagi pikiran, waktu, dan tenaga mereka dalam menjalankan program-programnya termasuk pada aktifitas filantropi. Sementara pelabelan pada penggunaan frase filantropi perempuan ditujukan pada usaha perempuan (individu maupun organisasi) melalui kegiatan-kegiatan filantropik dan berdampak pada perbaikan kaum perempuan dan masyarakat pada umumnya. Namun demikian dalam artikel ini belum membicarakan tentang dampak dari kegiatan filantropi tersebut.

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan tokoh-tokoh Nasyiatul Aisyiyah, beberapa pengurus organisasi otonom wilayah Jawa Timur, dan mereview dokumen-dokumen terkait dengan organisasi yang diterbitkan baik oleh organisasi Nasyiah maupun organisasi induknya Muhammadiyah, dan karya-karya sebelumnya baik tentang Nasyiah maupun Filantropi.

Pasang Surut Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur: Kilasan Sejarah

Latar belakang berdirinya institusi yang bergerak melalui bidang filantropi telah muncul sejak awal abad ke-20. Dimana, cikal bakal organisasi filantropi perempuan pun telah nampak pada saat yang sama yaitu dengan berdirinya perkumpulan Aisyiyah dan Nasyiatul Aisyiyah di Yogyakarta.² Pendirian Nasyiah dilaporkan karena adanya rasa tanggungjawab untuk menyertai kemenangan Islam yang mengedepankan perjuangan kaum perempuan. Selain itu, lahirnya Nasyiah juga menandai sebuah tren baru aktivisme organisasi filantropi perempuan di Indonesia. Pada masa awalnya, Nasyiah bekerja bersama-sama dengan Aisyiyah, sebagai salah satu sub-divisi yang menangani kegiatan untuk remaja putri yang diberi nama Siswa Praja Wanita (SPW). SPW ini berdiri pada 1919 di salah satu Sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta. Pada waktu itu, perempuan yang pergi ke sekolah bisa dikatakan merupakan hal yang langka sehingga dianggap sebagai kegiatan yang 'wah' di kalangan masyarakat. Pada 1923, SPW berhasil merekrut remaja putri, termasuk mereka yang tidak bersekolah. Pada 16 Mei 1931 di kota yang sama, SPW berubah nama menjadi Nasyiatul Aisyiyah (berarti generasi penerus Aisyiyah).³ Karena itu tanggal 16 Mei menjadi momentum sebagai hari jadi Nasyiah yang diperingati setiap tahunnya hingga

²Rita Pranawati, *Aisyiyah dan Pengembangan Filantropi Keadilan Sosial* (Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah: 2006), 25.

³Siti Syamsiyatun, "Serving Young Islamic Indonesian Women: The Development of Gender in Nasyiatul Aisyiyah 1965-2005," Thesis (Ph.D) at Monash University, 2006.

saat ini. Selama 34 tahun berada di bawah organisasi Aisyiyah, Nasyiah menuntut status otonom karena pada hal-hal tertentu kebutuhan serta kepentingan mereka tidak lagi tertampung.

Setelah sekian lama tuntutan tersebut dilayangkan ditambah usaha pembuktian diri kemampuan untuk mandiri para kader Nasyiah, dengan bekerja keras telah menggerakkan Muhammadiyah sebagai organisasi induk, akhirnya Muhammadiyah memberikan status otonom kepada Nasyiah pada tahun 1965. Tahun tersebut ditandai sebagai masa transisi bagi Nasyiah dalam menentukan jalannya organisasi dengan independen, sekaligus merupakan titik sandar sebuah keputusan politik yang penting bagi anggota Nasyiah, dimana anggota Nasyiah mengambil peran penting dalam perubahan sosial dan politik pada ranah yang lebih luas dalam konteks Indonesia.⁴ Tersebarunya pendirian Nasyiah dimulai dari tingkat ranting (kelurahan), cabang (kecamatan), daerah (kabupaten/kota), wilayah (provinsi), dan berujung pada tingkat pusat (nasional). Meskipun status otonom telah dimiliki oleh Nasyiah, namun dalam konteks tertentu, seperti nilai-nilai dakwah dan ideologi, Nasyiah masih memiliki afiliasi terhadap organisasi induknya tersebut, Muhammadiyah. Khusus di Jawa Timur, Nasyiah sudah mulai berjalan dua tahun sebelum status otonom didapat yaitu 1963. Pada awal berdirinya ini, Nasyiah tergabung dengan anggota Aisyiyah yang baru secara resmi berdiri pada 1968. Pada perjalanannya, dalam menjalankan aksi dan kegiatan filantropinya, Nasyiah mengalami situasi pasang dan surut.

Pada enam periode pertama (satu periode selama tiga tahun), Nasyiah disibukkan oleh konsolidasi internal organisasi. Meskipun bangunan organisasi dan mekanisme kebijakan sudah ditentukan oleh Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah (PPNA), Pimpinan Wilayah (PW)—dalam hal ini PW Jawa Timur—berkewajiban menerjemahkan kebijakan pada tingkat yang lebih teknis lagi untuk tingkatan pimpinan yang berada di bawahnya. Pembentukan organisasi Nasyiah pada level selanjutnya dilakukan di level Pimpinan Daerah (PD), Pimpinan Cabang (PC) dan Pimpinan Ranting (PR). Selain itu, persoalan internal atau kepentingan individual seringkali belum memiliki pandangan *conflict of interest* di dalam organisasi, belum lagi persoalan yang sejalan sehingga terjadi imej yang dilekatkan pada Nasyiah sebagai kader “*kintilan*” dari organisasi Aisyiyah sedikit banyak telah mempengaruhi kerja Nasyiah sendiri. Salah satu diantaranya adalah konflik internal antara kader Nasyiah

⁴Siti Syamsiyatun, “A Daughter in the Indonesian Muhammadiyah: Nasyiatul Aisyiyah Negotiates a New Status and Image,” *Journal of Islamic Studies*, 18:1 (2007), 69.

sewekan dan Nasyiah *rokan*.⁵ Satu sama lainnya mengklaim bahwa kelompoknya yang lebih murni dibanding lainnya.

Kegiatan filantropi yang mulai dilakukan Nasyiah meliputi kegiatan memberikan pelatihan menjahit bagi anggota maupun komunitas sekitar. Selain itu, pelatihan membaca al-Qur'an dan menulis aksara Arab, di mana kegiatan tersebut dipusatkan di Masjid al-Sa'adah daerah Paneleh Jawa Timur. Kegiatan-kegiatan ini masih terus berlangsung hingga beberapa tahun saja, karena secara internal organisasi mengalami kemandegan. Pada periode ini aktifitas filantropik Nasyiah bergantung pada program-program Aisyiyah. Oleh karena itu, label kader *kintilan* Aisyiyah kembali melekat kepada Nasyiah. Pada periode berikutnya, sejak 1985, telah terjadi perubahan masa kepemimpinan dalam Nasyiah dari sebelumnya setiap tiga tahun sekali menjadi lima tahun sekali. Meskipun secara kultural anggota Nasyiah tidak bisa tidak membantu kegiatan yang dilaksanakan oleh Aisyiyah atau Muhammadiyah, usaha untuk melepaskan imej sebagai kader *kintilan* terus dilakukan oleh Nasyiah.

Pada periode 1990-1995, PWNA (Pengurus Wilayah Nasyiatul Aisyiyah) Jawa Timur memprioritaskan pengkaderan sebagai program unggulan, yaitu dengan berdirinya Korp Muballighat di setiap PD yang terdapat di wilayah Jawa Timur. Rupanya PWNA pada masa itu ingin mengembalikan *khittah* organisasi yang konsen terhadap dakwah Islam di masyarakat luas. Di samping kaderisasi bagi kader-kader Nasyiah yang sudah lama tidak ditangani dengan serius akibat konflik kepentingan di dalam organisasi, pada saat yang sama konsolidasi organisasi diartikan kembali. PWNA Jawa Timur ditunjuk sebagai *pilot project* pada program 'desa binaan' oleh Pimpinan Pusat Nasyiah. Selanjutnya, pada periode 1995-2000, Nasyiah dipimpin oleh Pientoko Endawati dan Nurhayati sebagai sekretarisnya.

Kegiatan filantropik mulai memprioritaskan program-program sosial, dengan pendistribusian kepada setiap departemen yang ada seperti Kader, Dakwah, Sosial Ekonomi, Komunikasi dan Kehumasan, serta Pendidikan dan Kebudayaan, ditambah satu Lembaga Pengkajian dan Pengembangan. Dari departemen-departemen tersebut di antaranya melaksanakan program seperti pendidikan dan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat, pendidikan tentang kesehatan dan lingkungan bagi khusus perempuan,

⁵*Sewekan* artinya mengenakan pakaian Jawa tradisional untuk perempuan dan menjaga nilai-nilai tradisional. Sementara *rokan* berkonotasi pada menggunakan rok dan mengadaptasi gaya modern. Baik *sewekan* maupun *rokan* berasal dari bahasa Jawa. Di mana kubu *sewekan* merasa paling puritan karena langsung dikader oleh Aisyiyah langsung, sedangkan kubu *rokan* merasa lebih puritan karena mampu mengkontekstualisasikan ajaran Islam sesuai yang diajarkan oleh pendiri Muhammadiyah. Namun pertengkarannya ini tidak lagi berlangsung setelah adanya kesepakatan bersama.

pendidikan untuk mempersiapkan keluarga sakinah, pelatihan keluarga sehat, penyuluhan sebagai *preventive action* dari AIDS, pengembangan kesadaran berwirausaha (*entrepreneurship*) dan pelatihan-pelatihan lainnya.⁶ Pada akhir periode ini, dibentuklah sebuah BMT (*Bait al-Māl wa al-Tamwīl*).⁷ Dimana BMT tersebut bertempat di pasar tradisional Pucangan (Surabaya), agar dapat lebih dirasakan kehadirannya oleh masyarakat.

Pada dua periode berikutnya, masa periode berubah lagi menjadi empat tahun sekali. Sekali lagi perubahan ini berdasarkan kebijakan dari Pimpinan Pusat Nasyiah. Pada periode 2000-2004 pemimpin Nasyiah yang terpilih adalah Nurlaila pada Musyawarah Wilayah di Kediri. Dimana Nurlaila dan kawan-kawan berfokus pada urusan-urusan sosial dan kemasyarakatan melalui berbagai departemen yang ada di dalamnya. Pada periode yang sama ini pula, perkembangan filantropi ke arah pengembangan usaha dan bisnis (*social entrepreneurship*) dimulai. Hal ini ditandai dengan berdirinya beberapa BUANA (Badan Usaha dan Amal Nasyiatul Aisyiyah), seperti pendirian BMT (yang sebelumnya hanya baru dirintis dan dibentuk) menjadi koperasi, LPOA (Lembaga Pendidikan Orang Tua dan Anak), *Play Group* Dinar, WCC (*Women Crisis Center*), dan BDS (*Business Development Service*). Masing-masing usaha tersebut di bawah tanggungjawab departemen yang membidangnya, meskipun di tingkat pengelolaan, badan tersebut memiliki pengelolaan independen.

Pada periode kepemimpinan Nasyiah berikutnya, 2004-2008, di bawah kepemimpinan Lely beserta kawan-kawan, tim meneruskan usaha *social entrepreneurship* tersebut. Di samping itu, pada periode ini dikembangkan pula penggalangan sumber dana berdasarkan ajaran agama (Islam). Meskipun sejak awal pendirian hingga perkembangannya Nasyiah bergantung pada donor atau filantropis dari keluarga besar Muhammadiyah dan para simpatisan, pada periode ini dibentuk P3ZIS (Program Pengumpulan dan Pendistribusian Zakat, Infak, dan Sedekah). Dimana dana-dana sumbangan keagamaan dapat terorganisir lebih terprogram dan jelas pendistribusiannya. Di samping itu juga,

⁶Kegiatan tersebut dilaporkan sebagaimana adanya oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur* (Surabaya: PW. Muhammadiyah, 2004). Mengingat belum ditemukannya dokumen yang secara langsung merekam kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga kesulitan menjelaskan lebih jauh bagaimana kegiatan tersebut berlangsung dan menganalisa perkembangan filantropi mereka pada periode tersebut. Oleh karena itu, meski kegiatan-kegiatan tersebut merupakan catatan *progress* yang penting, namun terkesan membesar-besarkan.

⁷Kegiatan ekonomi berupa BMT merupakan sebuah usaha berbagi pada level kredit mikro oleh masyarakat kecil. BMT berasal dari bahasa Arab *Bait al-Māl wa al-Tamwīl* yang berarti rumah kekayaan dan pembiayaan. Kenyataannya, usaha BMT tersebut terinspirasi oleh Muhammed Yunus melalui Gramscen Bank-nya dengan melalui berbagai nama adaptasi di masing-masing tempat telah membantu banyak rakyat kecil bahkan di seluruh dunia, termasuk Indonesia, dan 90% diantaranya adalah perempuan.

program-program yang ditawarkan tidak hanya karitas tapi mulai beranjak pada program-program pemberdayaan dan yang berkelanjutan (*sustainable*).⁸

Filantropi Nasyiah: Yang Terus Berlangsung dan Yang Berubah

Sebagaimana disinggung pada bagian pendahuluan, Kader Nasyiah merupakan sumber daya utama dari berbagai kegiatan filantropi di dalam organisasi tersebut. Seiring waktu berjalan para kader Nasyiah sendiri terus bertambah dengan beragam latar belakang, baik pendidikan maupun kultur keluarga. Kader Nasyiah bisa berasal dari kalangan aktifis kampus, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), maupun profesional seperti guru, dosen, PNS (pegawai Negeri Sipil), pengusaha, dan pelajar. Keragaman tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi ragam aktifitas yang menjadi pilihan Nasyiah. Sebelumnya, secara teknis kegiatan Nasyiah bertumpu pada pengembangan kader-kadernya melalui pengajian-pengajian, belakangan ini telah terjadi pembauran ke arah kegiatan yang lebih variatif dan lebih mengembangkan berbagai potensi kapasitas dari anggotanya untuk masyarakat luas atau dengan bahasa lain Nasyiah sekarang lebih inklusif dan terbuka.

Ada beberapa kecenderungan atau preferensi yang dimiliki oleh organisasi filantropi perempuan Nasyiah, di mana kecenderungan tersebut mengalami kontinuiti dan perubahan. Diantaranya, motivasi kader Nasyiah yang terlibat aktif disebabkan oleh ajaran agama yaitu tentang perbuatan baik kepada sesama, berbakti kepada orang tua, mengharap pahala dari sisi Allah, dan kepekaan atas tanggungjawab sosial antar satu individu dengan yang lainnya. Pada ujungnya semua alasan di atas merupakan sebuah proses panjang yang disebut sebagai aktualisasi diri. Faktor lainnya yaitu kegiatan dan program mereka yang secara konsisten ditujukan bagi pemberdayaan perempuan. Sedangkan aspek yang mengalami revitalisasi meliputi perhatian atas kesejahteraan anggota dan masyarakat, dan pemilihan, yaitu penggabungan antara bisnis (profit) dan bidang usaha atau tujuan sosial dari hasil usaha tersebut. Berikut ini penjelasan aspek-aspek kontinuiti maupun yang berubah, sehingga kemudian menjadi gambaran atas preferensi bagi organisasi filantropi perempuan tersebut.

Filantropi dan Aktualisasi Diri

Filantropi adalah proses dialektika antara diri dengan yang lain, cinta dan takut, rahmat dan keadilan, kerelawanan dan kewajiban, bantuan dan

⁸Untuk penjelasan lebih lengkap baca Ninik Annisa, "Preferences and Developments of Female Philanthropy: A Case Study of Nasyiatul Aisyiyah (Muhammadiyah's Young Female Organization) in East Java," Tesis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

pengembangan.⁹ Filantropi individual ini mempengaruhi atau terkait dengan filantropi di tingkat organisasi. Pada saat yang sama, banyak konsep yang mengungkapkan tentang 'diri' yang dianggap sebagai sumber motivasi internal seseorang untuk menjalankan perilakunya, sebuah agen kreativitas diri maupun dorongan sosial yang menuntut seseorang untuk berperilaku.¹⁰ Menurut Gecas, di dalam psikologi sosial ada tiga macam motivasi diri yang terkenal, yaitu: pertama, motivasi *self-esteem* atau harga diri yang merujuk kepada motivasi individu *self-efficacy* untuk mendorong rasa harga diri mereka; kedua, motivasi keefektifan diri yang mengacu pada pentingnya diri untuk berpengalaman sebagai agen penyebab bagi motivasi; ketiga, motivasi konsistensi diri (*self-consistency*) untuk melanjutkan advokasinya. Oleh karena itu, konsep diri sebagai sebuah organisasi identitas-identitas¹¹ juga menyediakan basis motivasi untuk konsistensi, di dalam individu-individu yang dimotivasi untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma yang ditunjukkan oleh identitas yang membuat mereka berkomitmen.¹²

Konsep di atas menunjukkan keterlibatan individu di dalam komunitas mereka sebagai proses identifikasi diri. Pemahaman seperti hal tersebut mirip dengan apa yang disebut Maslo sebagai hirarki kebutuhan (*hierarchy of needs*). Dimana konsep ini mengkategorisasikan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan yang nampaknya melebihi kebutuhan seseorang atas cinta dan makanan dengan semua yang benda-benda kasat.¹³ Meski demikian, motivasi orang-orang dianggap secara egois dengan mempertimbangkan biaya dan balasan (hadiah) apa yang akan didapat. Michener, DeLamater, dan Myers mencatat bahwa:

Orang-orang cenderung menolong atau membantu ketika dijanjikan hadiah, seperti pembuktian sosial, mendapatkan materi, dan kepuasan atas pemenuhan kebutuhan personal. Mereka juga menghindari biaya yang memaksa untuk tidak jadi menolong seperti penolakan publik dan penghukuman atas diri sendiri (*self-condemnation*).¹⁴

⁹Robert L. Payton, *Philanthropy: Voluntary Action for the Public Good* (McMillan New York: American Council on Education, 1998), 39.

¹⁰Victor Gecas, *Self-Concept, Social Science Encyclopedia*, Edisi Kedua, disunting oleh Adam Kuper dan Jessica Kuper (London: Routledge, 1996), 765.

¹¹Tercetak miring sesuai aslinya.

¹²Victor Gecas, *Self-Concept, Social Science Encyclopedia*, 765.

¹³Abraham H. Maslow, *Motivation and Personality*, Edisi Ketiga (New York: Harper and Row, 1970), 56-57.

¹⁴H. Andrew Michener, John D DeLamater, dan Daniel J. Myers, *Social Psychology* (United States of America: Wadsworth-Thompson, 2004), 269.

Di sisi yang lain, di dunia materialistik dan konsumtif ini, sulit menemukan, jika tidak mungkin, seseorang memberi sesuatu tanpa pamrih untuk mendapatkan balasan setimpal. Di sisi lain, sulit menemukan, jika tidak mungkin, seseorang memberi sesuatu tanpa pamrih untuk mendapatkan balasan setimpal sekalipun itu pahala dari Tuhan mereka. Pada titik ini, motivasi para anggota Nasyiah untuk melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan filantropi bisa jadi merupakan kombinasi antara harapan atas pahala Tuhan dan dorongan atas tanggungjawab diri pada lingkungan sosialnya untuk berbuat sesuatu bagi komunitasnya. Nasyiatul Aisyiyah, baik institusi maupun para anggotanya, memiliki dorongan yang kuat pada harapan akan pahala Tuhan bagi mereka yang berbuat baik. Sebagai institusi, Nasyiah merupakan organisasi berbasis kerelawanan. Oleh karena itu, tidak ada honor atau bayaran tertentu bagi para aktivis dan anggota atas kompensasi kerja mereka. Anggota Nasyiah, faktanya, merasa bahwa usaha mereka lebih pada kepuasan spiritual atau dalam term spesifik yang mereka gunakan adalah *Ikhlas lillāhi ta'ala*. Sekalipun itu pahala dari Tuhan mereka, para anggota menanggapi keikutsertaan mereka semata-mata tugas agama. Hal ini didukung oleh pernyataan Lely sebagai berikut:¹⁵

Dengan melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan kerelawanan di Nasyiah, para anggota tidak akan mendapatkan honor, karena itu jika kami tidak mengharapkan untuk mendapatkan pahala dari Tuhan lantas apa yang kami harapkan lagi dan dimotivasi oleh apa lagi?

Sama halnya, Syamsiyatun juga pernah mencatat pengakuan seorang anggota Nasyiah di Yogyakarta yang menggambarkan perasaannya atas partisipasinya dalam organisasi Nasyiah dengan mengatakan:

Selain Nasyiah, saya pernah melibatkan diri dalam beberapa LSM semenjak menjadi mahasiswa. Saya pernah datang dan pergi dengan mudah di LSM tersebut, tapi tidak sama halnya di Nasyiah. Mereka berbeda. Dengan kata lain, dalam LSM saya mengejar karir dan pendapatan, sedangkan di Nasyiah saya mencari pahala. Sebetulnya di LSM lebih melelahkan karena banyaknya konflik yang disebabkan oleh perbedaan ideologi dan uang. Pada beberapa LSM, segala sesuatunya dilihat melalui kaca mata uang; seberapa besar saya akan dibayar untuk melakukan ini dan itu, serta berapa proyek yang akan lolos. Saya tidak sedang sinis tentang mencari uang.

¹⁵Siti Syamsiyatun, "Community Development in the Eyes of Indonesian Muslim Women: Nasyiatul Aisyiyah during the New Order Regime," dalam Kevin Brown et. al. (ed.) *Conference Pro-ceedings of the Community Development, Human Rights, and the Grassroots* (Melbourne: Deakin University, 2004), 273.

Tentu saja saya membutuhkan uang, tapi uang tidak harus menuntun kehidupan kita. Saya menerima honor yang cukup fair dari bekerja di LSM, tapi itu tidak memuaskan saya, maka saya menghubungkan aktivitas saya melalui organisasi Nasyiah. Ini bagus sebagai dasar ibadah kita, karena kita tidak pamrih pada hal-hal yang sifatnya duniawi semata. Organisasi menawarkan sesuatu yang berbeda, seperti pertemanan yang lebih tulus, dorongan spiritual, dan kenyamanan yang tidak didapat dari institusi profesional dan kompetitif. Cara kami berkomunikasi di Nasyiah pun lebih santun, tidak agresif dan lebih nyantai daripada di LSM-LSM.¹⁶

Sementara itu, Ica¹⁷ menceritakan pengalamannya setelah melibatkan diri dalam organisasi Nasyiah dengan mengatakan:

Dulu, bapakku pernah bilang padaku bahwa apapun profesimu kelak, dia berharap bahwa kalian juga akan menjadi juru dakwah. Oleh karena itu, saya harap dengan bergabung aktif di organisasi Nasyiah ini akan mendapatkan kesempatan untuk menjadikan harapan Bapak menjadi kenyataan.¹⁸

Pada pengalaman yang Ica sampaikan, pemahaman akan *birr al-wālidayn* atau berbakti pada orang tua dianggap sebagai salah satu kewajiban dari ajaran agama bagi setiap anak Muslim, yaitu untuk menghargai dan mematuhi orang tua mereka, selain juga merupakan sunnah Rasul Muhammad yang dijadikan norma bagi perilaku Muslim. Sementara, Islam sebagai sumber inspirasi organisasi Nasyiah mengajarkan secara esensial khususnya tentang menunaikan zakat atau solidaritas sosial,¹⁹ wakaf atau filantropi sosial,²⁰ menyejahterakan orang miskin dan anak yatim,²¹ saling menghargai dan menghormati orang lain

¹⁶Ketua umum Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur. wawancara pada 27 Maret, 2007.

¹⁷Dikutip dari Siti Syamsiyatun, *Serving Young Islamic Indonesian Women: the Development of Gender Discourse in Nasyiatul Aisyiyah 1965-2005* (Melbourne: School of Political and Social Inquiry Monash University, 2006), 210.

¹⁸Salah satu ketua Nasyiah Wilayah Jawa timur. Wawancara melalui telepon pada 21 Januari, 2008.

¹⁹QS. al-Tawbah (9: 60).

²⁰QS. Ali 'Imrān (3: 92).

²¹QS. Al-Mā'ūn (107: 1-7).

tanpa melihat perbedaan agama, etnis dan ras, gender, dll.,²² keadilan sosial dan pelarangan atas eksploitasi terhadap orang-orang lemah.²³

Muhammadiyah dan Ortom-nya (organisasi otonom)²⁴ menjadikan slogan dakwah amar makruf nahi mungkar (dakwah untuk memerintahkan pada kebaikan dan mencegah dari perbuatan keji) sebagai fondasi dasar dalam menjalankan kewajiban agama, sekaligus menjadikannya sebagai slogan bagi organisasi. Melaksanakan dakwah amar makruf nahi mungkar adalah salah satu kewajiban bagi seorang Muslim. Setiap organisasi otonom Muhammadiyah, termasuk Nasyiah, berusaha mengaplikasikannya dalam kegiatan dan aktifitas organisasi mereka masing-masing. Pelaksanaan tersebut diteruskan melalui pendidikan, khususnya ditujukan bagi para perempuan Muslim di dalam komunitas mereka sebagai kader atau aktifis organisasi. Oleh karena itu, untuk menjadi kader berarti mereka harus siap untuk melaksanakan dakwah tersebut sekaligus dalam rangka menciptakan masyarakat utama. Lebih jauh, di dalam visi organisasi Nasyiah menyiratkan empat elemen yang didasarkan pada ajaran Islam yaitu: melaksanakan dakwah amar makruf nahi mungkar; mencerahkan dan memberdayakan perempuan dan pada saat yang bersamaan menciptakan masyarakat Muslim yang berkeadilan.

Hampir semua pimpinan, pengurus dan anggota Nasyiah diharapkan dapat menginternalisasikan kepribadian Nasyiah di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sangat penting, mengingat kepribadian merupakan petunjuk dan harus disampaikan pada kader-kadernya. Hal tersebut diingatkan berulang kali pada setiap momen dari kumpulan pengajian biasa hingga kegiatan-kegiatan pada level nasional.²⁵ Kepribadian ini terdiri dari nilai-nilai dasar bagi Nasyiah baik individu maupun institusi yang bercirikan perempuan Muslim muda. Kepribadian secara jelas menggambarkan bahwa Islam telah menjadi sumber utama bagi Nasyiah baik organisasi maupun bagi individu para anggotanya.

Pada ranah organisasi, Nasyiah merumuskan kepribadian yang esensial sebagai berikut: Nasyiah adalah organisasi otonom Muhammadiyah, sebuah gerakan bagi putri Islam di bidang agama, kemasyarakatan, dan keputrian; Nasyiatul Aisyiyah ditujukan bagi pengembangan perempuan Muslim muda sehingga menjadi perempuan yang ‘berarti’ untuk kebaikan kehidupan agama,

²²QS. al-Hujurāt (49: 13).

²³QS. Ali ‘Imrān (3: 130), lihat juga QS. al-Rūm (30: 39).

²⁴Singkatan dari Organisasi Otonom di bawah organisasi Muhammadiyah, seperti: Aisyiyah, Pemuda Muhammadiyah, Nasyiatul Aisyiyah, Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, Ikatan Remaja Muhammadiyah, dan Hizbul Wathan. Istilah ini digunakan dengan singkatannya sepanjang tesis ini.

²⁵Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, *Riwayat Singkat Nasyiatul Aisyiyah, Khittah Perjuangannya dan Kepribadian* (Yogyakarta: PPNA, 1999). Lihat juga Siti Syamsiyatun, “Community Development in the Eyes of Indonesian Muslim Women: Nasyiatul Aisyiyah during the New Order Regime”, 274.

bangsa dan Negara; dalam mengemban amanah ini, Nasyiah harus melakukannya demi rahmat Allah dan harus menghargai musyawarah.²⁶ Dari formula tersebut, Nasyiah mendasarkan misinya pada prinsip-prinsip Islam sebagaimana Muhammadiyah. Prinsip-prinsip Islam tersebut meliputi: kehidupan manusia harus didasarkan pada tauhid dan ibadah kepada Allah SWT; melaksanakan tugas agama, bangsa, dan negara, dan juga kepada keluarga dan rumah tangganya; meneladani akhlak yang baik; menghormati ajaran-ajaran agama; semangat dan optimisme yang penuh dalam melaksanakan tugas-tugas; membantu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam *amar ma'ruf nahi munkar*; dan mendukung dan meningkatkan amal usaha Muhammadiyah dan Aisyiyah.²⁷ Nuansa religi, karena itu, tampak kental dan sangat jelas di dalam organisasi Nasyiah ini khususnya pada saat muktamar dan berbagai pertemuan-pertemuan eksekutif. Kegiatan lainnya bisa melalui *taushiyah* atau pengajian dan lainnya, yang selalu diisi dengan suasana religi.

Motif yang kedua adalah melanjutkan tradisi keluarga. Seperti kata pepatah 'buah jatuh tak jauh dari pohonnya'. Dalam konteks tradisi orang tua atau keluarga akan menurunkan atau sedikit banyak mempengaruhi adat kepada anak-anaknya. Dimana salah satu tradisi para orang tua Muhammadiyah, sebagaimana organisasi keagamaan lainnya, seperti Nahdlatul Ulama (NU), PERSIS (Persatuan Islam), dll., maka anak-anak mereka akan menjadi aktivis organisasi yang sama atau yang sehaluan dengan organisasi orang tuanya. Meskipun kenyataannya, tradisi turun temurun ini berkurang; yaitu dapat dilihat bahwa tidak sedikit aktivis AMM (Angkatan Muda Muhammadiyah) yang memiliki latar belakang bukan Muhammadiyah. Dalam era terbuka seperti saat ini dan penghormatan terhadap hak pilih seseorang tentu saja menjadi alasan bagi keberagaman motif mereka. Namun demikian, orang tua masih kuat dianggap sebagai sosok panutan bagi anak-anaknya, termasuk juga pada persoalan pilihan organisasi. Lebih jauh, persoalan tersebut terkait dengan konsep *modelling* (peniruan) dalam psikologi sosial.

Pencerapan tradisi orang tua kepada anak-anaknya mengacu pada tiga aspek: bentuk aktivitas, kesesuaian, dan manfaat atau resiko yang diambil jika melibatkan diri. Sama halnya, konsep *modelling* yang diformulasikan oleh beberapa ahli mengatakan bahwa keberadaan seorang model perilaku cenderung meningkatkan bantuannya dengan beberapa alasan. Pertama, suatu model mendemonstrasikan bentuk-bentuk aktivitas yang memungkinkan atau relatif efektif dalam situasi tertentu. Kedua, seorang model dalam membantu

²⁶Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, *Riwayat Singkat Nasyiatul Aisyiyah*.

²⁷Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, *Riwayat Singkat Nasyiatul Aisyiyah*, 35-37. Prinsip-prinsip ini disandarkan pada Al-Qur'an surat al-Dzariyat: 56 dan al-Baqarah: 30.

menyiratkan sebuah pesan yang menawarkan bantuan adalah tepat dalam situasi itu. Seorang model dapat meningkatkan pentingnya norma tanggungjawab sosial, kemudian yang lain memutuskan untuk membantu. Ketiga, seorang model menyediakan informasi mengenai manfaat dan resiko dalam keterlibatan seseorang membantu orang lain. Pertimbangan lebih khusus adalah penting dalam situasi yang membahayakan. Dengan penawaran membantu di bawah kondisi bahaya atau berpotensi merusak diri sendiri, para model menunjukkan kepada yang lainnya bahwa resiko-resiko yang diambil dapat ditoleransi atau bisa diadaptasi.²⁸ Dalam hal ini, orang tua bekerja sebagai seorang model bagi anak-anaknya. Pada titik tertentu, anak-anak akan memilih organisasi yang sama dengan orang tuanya. Akan tetapi, bukan berarti bahwa anak-anak dipaksa orang tuanya memilih organisasi mereka. Orang tua hanya memberikan arahan mengenai manfaat, resiko, dan informasi lain yang terkait. Mengenai hal ini, Ica bercerita tentang motivasinya untuk terlibat di Nasyiah. Ia mengatakan:

Semasa aku di SMA Muhammadiyah, teman-temanku sudah melibatkan diri dan aktif di organisasi Nasyiah. Suatu waktu mereka mengajak aku untuk aktif mengikuti kegiatan Nasyiah. Aku mengikuti saran temanku itu, di samping memang latar belakang keluargaku juga aktifis Muhammadiyah (keluarga Muhammadiyah tulen).²⁹ Dan untuk alasan ini pula aku terlibat aktif di Nasyiah selain untuk mengikuti jejak orang tuaku dalam berorganisasi.³⁰

Pada dasarnya, Ica memiliki latar belakang pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Awalnya ia melibatkan diri di organisasi ini dimulai pada level ranting di Malang, dan tahap ini merupakan langkah pertamanya aktif di organisasi. Kemudian ia bergabung di IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) di tingkat cabang. Ketika ia kuliah di UNIBRAW (Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur), Ica berhenti aktif dari IPM dan beralih ke IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah). Meskipun hanya sebentar, ia hampir tidak pernah meninggalkan Nasyiah. Apalagi sejak ia pindah ke Surabaya. Ini disebabkan karena pekerjaannya. Ia meneruskan aktif dan bahkan dipercaya sebagai salah satu pimpinan Nasyiah di tingkat provinsi (Pimpinan Wilayah) Jawa Timur. Ketika berkunjung ke rumah orang tua Ica di Malang, nampak jelas bahwa keluarganya adalah keluarga aktivis Muhammadiyah. Di depan rumahnya

²⁸H. Andrew Michener, John D DeLamater, dan Daniel J. Myers, *Social Psychology*, 259.

²⁹Artinya seseorang yang aktif melibatkan diri maupun mengembangkan organisasi dengan serius.

³⁰Wawancara pada 21 Januari 2008.

terpampang papan nama “Pimpinan Ranting Muhammadiyah.” Setelah dikonfirmasi memang demikian adanya. Selain itu, ibunya adalah salah satu Pimpinan Ranting Aisyiyah, adiknya pun aktif di Ikatan Remaja Muhammadiyah. Di bagian samping depan rumahnya, terdapat sebuah mushalla kecil tapi cukup megah, yang merupakan wakaf dari keluarga besar Ica yang diperuntukkan warga sekitar shalat berjamaah, dan khusus warga Muhammadiyah melakukan pengajian rutin. Pada saat itu, secara kebetulan sedang diselenggarakan perkumpulan adik Ica bersama teman-teman IRM. Mereka sedang melakukan pengajian sekaligus koordinasi organisasi. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga Ica merupakan salah satu dari sekian banyak keluarga Muhammadiyah, dan sering disebut sebagai keluarga Muhammadiyah tulen.

Sementara itu, Ila³¹ memiliki kisah yang sedikit berbeda. Ayah Ila adalah salah satu tokoh Muhammadiyah yang terkenal di Surabaya dan ibunya adalah seorang aktifis Aisyiyah. Ila merupakan empat belas bersaudara yang bersekolah di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Saat ini, Ila berada di kepengurusan Pimpinan Wilayah Aisyiyah Jawa Timur, sedangkan saudara-saudaranya ada yang aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, dan Nasyyatul Aisyiyah. Ila bercerita suatu waktu ayahnya pernah mengatakan “Saya wakafkan anak-anak saya untuk meneruskan dan mengembangkan sekaligus menyebarkan nilai-nilai Muhammadiyah.” Kisah ini pernah ditulis di majalah bulanan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur, “Matan”, yang menjadikan keluarga ini cukup populer baik di kalangan Muhammadiyah sendiri, maupun masyarakat Surabaya dan sekitarnya. Sebenarnya sebelum pernyataannya tersebut dilontarkan, Ila dan saudara-saudaranya sudah aktif di organisasi-organisasi Muhammadiyah dan menurut pengakuan Ila, ayahnya tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk terlibat di organisasi tersebut. Namun, lingkunganlah sebenarnya yang mengarahkan mereka melibatkan diri di organisasi Muhammadiyah maupun ortom-ortomnya. Contohnya, Ila belajar di sekolah Muhammadiyah, dimana sebagian guru-gurunya adalah aktivis Nasyiah. Bahkan sebagian besar adalah pengurus dan seringkali mengajak Ila untuk terlibat dalam organisasi Nasyiah melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Dengan seringnya intensitas dalam organisasi, Ila merasa hubungan antara guru dan murid hanya ada di sekolah, sementara selebihnya adalah hubungan pertemanan. Mengenai hal ini, Ila menceritakan:

³¹Ila adalah mantan ketua Nasyiah Jawa Timur untuk periode 2000 - 2004. Wawancara pada 24 Januari 2008.

Saya belajar di salah satu SMA Muhammadiyah di Surabaya. Keluargaku adalah keluarga Muhammadiyah. Oleh karena itu, aku mengikuti tradisi keluarga untuk aktif di organisasi Muhammadiyah ataupun Ortomnya. Pada awalnya saya aktif di IRM, kemudian melanjutkan di Nasyiah, dan sekarang di Aisyiyah.³²

Tradisi turun-temurun ini masih terus berlangsung meski ada perubahan dalam hal polanya atau mungkin jumlahnya. Perubahan sosio-politik dan ekonomi turut berkontribusi pada keberlanjutan maupun perubahan peran keluarga di masyarakat umumnya dan khususnya dalam keluarga itu sendiri. Artikel ini ingin menegaskan bahwa tradisi keluarga terutama di kalangan keluarga-keluarga Muhammadiyah masih berlangsung. Ketiga, tanggungjawab sosial juga telah mendorong anggota Nasyiah menjalankan aktifitas filantropi mereka dalam berorganisasi. Aktifitas ini terkait pada bagaimana anggota Nasyiah mengekspresikan tanggungjawab mereka terhadap lingkungan sosial mereka. Di lingkungan keluarga besar sendiri, untungnya, tidak memiliki batas atau sekat-sekat budaya, sosial, maupun ajaran agama yang dipegang untuk melarang atau membatasi ruang gerak kegiatan Nasyiah. Islam sebagai prinsip dasar Nasyiah, sekaligus merupakan ideologi dakwah mereka membutuhkan ruang dan waktu untuk dapat diimplementasikan secara konkrit. Dalam hal ini, rasa tanggungjawab sosial didefinisikan sebagai manifestasi menjalankan keberislaman dalam dimensi sosial. Lebih jauh, Nasyiah dan juga ortom-ortom Muhammadiyah lainnya menganggap konsep *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai sebuah konsekuensi logis atas ketaatan kepada Allah dalam rangka menubar rahmatNya di muka bumi ini.

Selain itu, Nasyiah fokus pada dimensi sosial dari keberagamaan, yaitu keputrian, kemasyarakatan, dan kebangsaan. Dimensi yang dimiliki Nasyiah ini memberikan perluasan gerak sekaligus fokus Nasyiah yang berhubungan dengan tanggungjawab terhadap masyarakat sekitarnya. Aspek lainnya adalah indikator-indikator keorganisasian seperti kepemimpinan. Salah satu hal yang menjadi prinsip dalam Nasyiah adalah kemampuan untuk dapat memimpin sekaligus mau dipimpin. Berhubungan dengan persoalan kepemimpinan, Nasyiah telah menetapkan beberapa kriteria menjadi kader ataupun menjadi pemimpin Nasyiah. Ini terdapat di dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Terutama pada Bab VII, bagian Kedua tentang Pemilihan Pimpinan, dan pasal 37 tentang persyaratan bagi para calon Pimpinan Nasyiah, sebagaimana kutipan sebagai berikut: a. telah menjadi

³²Wawancara dengan Ila, 24 Januari 2008.

anggota organisasi sekurang-kurangnya satu tahun; b. menjalankan ibadah/mengamalkan ajaran-ajaran Islam; c. setia kepada asas, tujuan dan perjuangan organisasi; d. berdedikasi dan loyal terhadap organisasi; e. mampu dan cakap menjalankan tugas; f. dapat menjadi teladan yang baik dalam organisasi dan masyarakat; g. berpengalaman dalam organisasi; i. tidak merangkap pimpinan organisasi politik dan organisasi lain yang sama amal usahanya.³³

Berkaitan dengan persoalan tanggungjawab sosial dari organisasi Nasyiah secara umum untuk kebutuhan pimpinan bagi mereka, Nasyiah cenderung lebih memilih seorang pimpinan yang dipercaya, berpengalaman, dan diketahui daripada yang tidak dikenal. Berkaitan dengan hal ini, Syamsiyatun mengilustrasikan bagaimana para anggota memilih pemimpinnya di tingkat nasional sebagai berikut:

Sekarang ini kami mengamati bahwa ada perubahan cara anggota Nasyiah untuk memilih pimpinan mereka. Mereka tidak hanya melihat pada hubungan kekerabatan seperti sebelumnya, tapi juga mempertimbangkan latar belakang pendidikan, profesi, dan lain sebagainya. Hal itu harus diterima bahwa anggota kami di daerah yang jauh dengan yakin tidak mengerti kualitas pimpinan mereka di Jawa, karena jarak dan kesempatan yang terbatas untuk bertemu satu dengan yang lain. Oleh karena itu, tidak dapat dihindari bahwa mereka lebih memilih seseorang yang dikenal, sering bepergian untuk mengunjungi cabang-cabang dan melakukan silaturahmi untuk memelihara persaudaraan; daripada perempuan lain yang memiliki kualitas yang lebih baik. Dalam hal ini, para anggota membatasi akses untuk menilai kualitas pimpinan mereka.³⁴

Berikutnya, Nasyiah percaya bahwa kepemimpinan adalah sebuah mandat yang harus dipertanggungjawabkan kepada Allah SWT, konstituen organisasi, dan masyarakat secara umum. Akan tetapi, ketika dikonfirmasi kepada salah seorang mantan pimpinan Nasyiah tentang persetujuan dirinya untuk menjadi pimpinan Nasyiah, Ila menjawab:

Saya tidak bisa menjawab pertanyaan semacam itu. Saya pikir hal itu adalah tradisi menjadi seorang kader Nasyiah yang bersedia

³³Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nasyiatul Aisyiyah* (Yogyakarta: PPNA, 2005), 47.

³⁴Siti Syamsiyatun, *Serving Young Islamic Indonesian Women*, 94.

menjadi calon pimpinan, dan tentu siap untuk dipilih maupun memilih. Setelah masuk dalam formatur (biasanya terdiri dari sembilan orang sebagai pimpinan organisasi). Setelah melalui tahap pengambilan keputusan siapa yang menjadi ketua umum, biasanya kader tersebut menangis. Termasuk saya sendiri menangis pada saat terpilih menjadi ketua umum. Sebetulnya, saya menangis karena saya membayangkan beban berat yang saya harus hadapi. Selain itu juga, saya harus menjaga agar tidak seperti kepemimpinan sebelumnya yang dinilai tidak begitu aktif.³⁵

Nyatanya, hal ini memang berbeda dengan Ortom Muhammadiyah lainnya, seperti IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah) yang menghadapi pergantian kepemimpinan sebagai hal yang lebih politis atau pertarungan kepentingan yang kental dengan nuansa politis. Pada aspek program, dapat dilihat mengenai cara-cara Nasyyiah berperan di masyarakat atau komunitas tertentu melalui kegiatan-kegiatan filantropi, termasuk sejauh mana Nasyyiah mengembangkan misi filantropik. Faktanya, organisasi filantropi seperti Nasyyiah, yang menginvestasikan atau ‘mewakafkan’ diri mereka sendiri sebagai sumber daya filantropinya, harus menitiktekan pada pengembangan kader sebagai subjek utama. Terdapat dua alasan untuk menjelaskan hal ini: pertama, anggota atau kader Nasyyiah adalah sumber daya utama untuk menjalankan semua aktivitas filantropi dari organisasi tersebut. Kedua, kader Nasyyiah adalah kader organisasi, kader bangsa, dan kader umat. Artinya, proses kaderisasi bertujuan untuk memproduksi kader-kader yang kuat dan kreatif, sekaligus cakap di dalam keberdayaan secara mandiri dan keterlibatan dalam komunitas.

Proses kaderisasi biasanya dilaksanakan melalui cara yang beragam, baik formal, semi formal, maupun non-formal.³⁶ Program-program Nasyyiah telah berubah. Sebagai contoh, pada bulan Desember 2007 lalu, PW Nasyyiah Jawa Timur menyelenggarakan serangkaian kegiatan dengan tema “Desember Penuh Harapan”. Kegiatan tersebut merupakan serangkaian aktivitas dalam rangka merayakan beberapa hari besar, baik tingkat nasional maupun tingkat dunia. Misalnya, pada tanggal 1 Desember, saat diperingati sebagai hari AIDS sedunia, mereka membagi-bagikan pamflet seruan untuk peduli kepada penyakit yang membahayakan tersebut. Selain itu, seruan pencegahan AIDS diselenggarakan di area lokalisasi prostitusi di Dupak, Surabaya. Dilanjutkan

³⁵Wawancara dengan Ila, 26 Januari 2008.

³⁶Keterangan lebih lanjut dapat dilihat pada Ninik Annisa, “Preferences and Developments of Female Philanthropy,” khususnya pada Bab II.

pada 10 Desember (hari Hak Asasi Manusia sedunia) dengan menyelenggarakan seminar *anti-trafficking* di Jember. Selain mempromosikan gerakan *anti-trafficking*, kegiatan ini menjadi momen persiapan bagi pendirian *Women Crisis Center* di daerah tersebut.

Selanjutnya, pada tanggal 22 Desember (bertepatan dengan peringatan hari Ibu), Nasyiah menyelenggarakan perlombaan memandikan bayi dengan tema “Mandi Asyik Bersama Ibu”. Kegiatan ini terbilang unik, mengingat hampir tidak pernah terselenggara, karena seluruh pesertanya dikhususkan bagi para perempuan prostitusi di daerah sekitar Bangun Sari, Surabaya. Perlombaan tersebut menguji para peserta yang berperan sebagai seorang ibu yang memandikan bayi dengan penjiwaan yang tulus. Perlombaan ini sebenarnya dimaksudkan untuk mengingatkan para perempuan prostitusi terhadap anak-anak mereka di daerah asal mereka masing-masing, di mana terdapat anggapan bahwa mereka memiliki anak-anak yang masih kecil dan yang mereka titipkan dan tinggalkan di kampung halaman. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan agar dapat membawa mereka kembali ke rumah dan anak-anak mereka dengan meninggalkan kegiatan prostitusi.

Dengan begitu, Nasyiah bermaksud mengembangkan kegiatan di dalam departemen Dakwah, dari program rutin yang membosankan menjadi wahana yang kreatif, aktif dan metode yang menyenangkan. Perubahan-perubahan pada organisasi Nasyiah, kemudian, memberikan dampak pada pengembangan pemahaman terhadap organisasi. Saat ini, Nasyiah lebih terbuka dalam menjalin hubungan dan kerjasama dengan pihak lain daripada sebelumnya. Nasyiah pernah menjalin kerjasama dengan donor asing maupun lokal, baik dengan tujuan mendapatkan *grant* maupun kerjasama program. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah INFID, the Asia Foundation, beberapa departemen pemerintah daerah dan provinsi, LSM, organisasi-organisasi perempuan, dan organisasi massa lain.

Dalam konteks etika berfilantropi, Nasyiah merupakan organisasi yang independen dan hanya bisa melakukan kerjasama jika organisasi atau individu mitranya dianggap tidak melakukan hal-hal yang destruktif, dengan program yang bermanfaat secara luas, dan dana yang diterima sebagai dana halal yang tidak mengikat. Dengan kata lain, penting bagi Nasyiah dalam mengembangkan dan memperluas jaringannya serta mitranya secara terbuka, tapi tidak menjadikannya tergantung atau dependen dalam rangka mempertegas perannya di masyarakat. Keempat, aktualisasi lain yang muncul dari Nasyiah adalah kebutuhan diri dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan perubahan gaya hidup yang dialami anggota Nasyiah belakangan ini. Sebagian besar anggota, khususnya pengurus Nasyiah di Jawa Timur adalah wanita karir, yang bekerja di ranah publik, dan

kadangkala merasa terjebak dalam rutinitas bekerja di 'belakang meja'. Menghadapi situasi semacam ini, kegiatan filantropi oleh anggota dan pengurus Nasyyiah memberikan jalan untuk dapat mengekspresikan diri dan berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat sekitar. Dalam kaitannya dengan hal ini, Ica menceritakan:

Setelah tinggal di Surabaya, di mana aku tinggal sekarang, aku merasa memiliki alasan yang lebih kuat dalam melibatkan diri di Nasyyiah ini. Hal ini karena aku bisa membangun keseimbangan diriku di antara rutinitas pekerjaan, di samping kebutuhan sosialisasiku dengan menjaga lingkungan baik di dalam organisasi Nasyyiah, sekaligus di antara masyarakat lingkungan sekitarku; baik kantor, tempat tinggal, dan sekitar sekretariat Nasyyiah sendiri.³⁷

Dalam hal ini, ada kebutuhan baru yang menjadi motivasi seorang kader Nasyyiah dalam memotivasi dirinya untuk melibatkan diri dalam organisasi ataupun kegiatan tertentu yang digeluti. Namun demikian, apapun motivasi yang berkembang, baik itu motif yang biasa dimiliki seorang kader atau sesuatu yang baru, maupun yang berubah dari yang satu kepada yang lain, hal yang terpenting untuk Nasyyiah sebagai organisasi tentunya adalah komitmen yang dipegang oleh masing-masing kader; yaitu sebuah komitmen di mana kader Nasyyiah menjalankan program-programnya sementara mereka sendiri mengalami adaptasi terhadap perubahan sosial di lingkungannya. Untuk menyudahi bagian ini, ada beragam aspek, baik yang terus bertahan dan perubahan pada motivasi kader-kader dalam melibatkan dirinya di organisasi Nasyyiah untuk menjalankan aktifitas atau program-program filantropi.

Tuntutan agama sekaligus mengharapkan *ridho* dan pahala dari sisiNya, nyatanya merupakan motivasi yang mendominasi dari tiga elemen motivasi lainnya di antara kader-kader Nasyyiah. Fakta ini sejalan dengan hipotesis yang dikemukakan oleh McCarthy bahwa semangat keagamaan menjadi faktor paling penting dalam membentuk filantropi perempuan, dan umumnya bagi *civil society*. Motivasi keagamaan tersebut juga dapat menjadi sumber utama bagi pengembangan kegiatan-kegiatan filantropis mereka. Ide-ide filantropi di Nasyyiah; seperti membayar zakat, shadaqah, infaq, sekaligus mengembangkan kepribadian mereka baik secara individual maupun organisasi yang berlandaskan pada ajaran Islam. Oleh karena itu, Nasyyiah menegaskan dalam AD/ART, utamanya ide tentang penerapan kepribadian Nasyyiah guna

³⁷Wawancara dengan Ica, 21 Januari 2008.

menciptakan masyarakat Muslim yang mulia. Hal ini dimaksudkan untuk mengkonseptualisasikan peran-peran sosial yang bisa diambil oleh Nasyiah di masyarakat. Oleh sebab itu pula, penulis beragumen bahwa motivasi kader-kader dalam melakukan aktifitas filantropi Nasyiah cenderung lebih mempertimbangkan ‘panggilan diri’ sebagai sebuah langkah untuk mengaktualisasikan keislaman mereka. Sementara itu, pada bagian berikutnya akan didiskusikan kecenderungan lainnya yang dimiliki Nasyiah seperti pemberdayaan perempuan melalui filantropi Nasyiah.

Pemberdayaan Perempuan

Bagian ini menjelaskan orientasi filantropi yang dilakukan Nasyiah dalam mengembangkan pemberdayaan perempuan dalam masyarakat. Pemberdayaan perempuan terdiri dari dua hal: pertama, membantu dan mendorong asosiasi bantuan diri; kedua, mengembangkan *social capital* (modal sosial). Bagian ini akan diawali dengan beberapa pandangan mengenai pemberdayaan itu sendiri, pemberdayaan perempuan, dan hubungannya dengan Nasyiah secara institusi. Secara umum, pemberdayaan didefinisikan oleh Conger dan Kanungo³⁸ sebagai sebuah proses pelibatan perasaan mandiri di antara anggota organisasi melalui identifikasi kondisi yang mendorong ketidakberdayaan dan melalui pergantian pengurus atau pimpinan formal mereka, dan praktik-praktik kaderisasi informal dalam menjaga informasi tentang kemandirian. Menurut Rowlands³⁹, pemberdayaan merupakan “partisipasi lebih dalam proses pengambilan kebijakan serta proses yang mengantarkan seseorang untuk menerima kapasitas diri sebagai seorang yang cakap dan berhak untuk membuat keputusan-keputusan”. Lebih jauh lagi, pemberdayaan juga dapat dianalisa melalui aksi-aksi warga baik di tingkat individu atau kolektif serta proses timbal balik dalam sebuah komunitas.

Baru-baru ini, banyak bermunculan peneliti NGOs dan praktisi jender terkait program-program pemberdayaan. Menurut Hartini, pada dasarnya ide pengarusutamaan jender (*gender mainstreaming*) merupakan sebuah strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender melalui kebijakan-kebijakan (yang meliputi pembentukan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi) dan program-program yang melibatkan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan antara laki-laki dan perempuan.⁴⁰ Ia mensyaratkan empat wilayah

³⁸Jay A. Conger; Rabindra N. Kanungo, “The Empowerment Process: Integrating Theory and Practice”, *the Academy of Management Review*, Vol. 13, No. 3 (July 1988), 471-482. Stable URL: <http://links.jstor.org/>, diakses pada 13 Maret 2007.

³⁹Jo Rowlands, *Questioning Empowerment: Working with Women in Honduras* (Oxford: OXFAM, UK, 1997), 14.

⁴⁰Titik Hartini, “Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan”, *Jurnal Perempuan*, No. 50 (Jakarta, Yayasan Jurnal Perempuan, 2006), 78.

untuk menghadirkan efektifitas ide tersebut, yaitu: rumah tangga, komunitas (kekeluargaan, suku, organisasi massa, dan NGO), Negara, dan pasar. Meski demikian, bukanlah perkara mudah untuk menggabungkan ide gender mainstreaming dalam program-program pemberdayaan perempuan. Hal ini bukan saja karena perempuan harus menghadapi nilai-nilai yang sudah tertanam (baca: patriarki) dalam diri mereka sehingga sulit untuk keluar dari budaya tersebut, akan tetapi juga karena pada saat yang sama masyarakat bahkan keluarga masih memaksa perempuan menanggung beban ganda seperti berperan sebagai istri, ibu, sekaligus pencari nafkah.

Organisasi filantropi Nasyiah menggunakan pemberdayaan sebagai sebuah konstruksi motivasi untuk menjalankan program-programnya. Nasyiah menyadari bahwa bekerja untuk masyarakat membutuhkan harapan yang sama untuk kesetaraan. Selain itu Nasyiah juga menciptakan program-program yang berkelanjutan dan mendorong kemandirian para anggota dan masyarakatnya. Melalui program tersebut, anggota Nasyiah melibatkan diri mereka dalam kegiatan sederhana untuk mengembangkan motivasi untuk mencari dan menyelesaikan persoalan mendasar atas kondisi yang tidak menguntungkan bagi perempuan.⁴¹ Sebagai contoh, salah satu persoalan yang amat mendasar adalah masih banyak perempuan yang buta aksara karena minimnya akses pendidikan bagi mereka. Dengan itu, Nasyiah mencoba mengelaborasi sebuah program yang diberi nama keaksaraan fungsional, yang merupakan salah satu program pendukung yang dilaksanakan oleh departemen pendidikan Nasyiah di Surabaya melalui penyusunan buku-buku untuk belajar aksara khususnya bagi perempuan dewasa. Hasilnya, aktifitas tersebut tidak hanya membantu perempuan Nasyiah, melainkan perempuan secara umum.⁴² Nasyiah juga secara konsisten menguraikan ide pemberdayaan sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat. Karena itu Nasyiah bekerja secara fleksibel dan terus menerus untuk membentuk kemandirian anggotanya.

Lebih jauh lagi, memberdayakan berarti mengutamakan kemampuan perempuan untuk mengawasi dan mendelegasikan kekuasaan secara langsung kepada anggota. Dengan menjalankan BUANA,⁴³ yang didirikan melalui sumber daya anggota Nasyiah dan sebagai usaha profit organisasi. Pada saat yang sama, kegiatan tersebut berkembang tergantung perubahan kepemimpinan dan lingkungan. Secara umum, program kerja filantropi yang dilakukan oleh Nasyiah meliputi program ekonomi, pendidikan, sosial politik, dan advokasi, dan bidang-bidang lainnya. Pelaksanaan BUANA didasarkan pada keberadaan

⁴¹Lihat beberapa macam aktifitas filantropi Nasyiah lainnya di Ninik Annisa, "Preferences and Developments of Female Philanthropy," tesis di SPs UIN Jakarta, 2008.

⁴²Wawancara dengan Lely, pada 28 Maret, 2007.

⁴³Singkatan dari Badan Usaha dan Amal Nasyiatul Aisyiyah.

departemen di kepengurusan Nasyiah, seperti misalnya departemen-departemen di Nasyiah Jawa Timur, yang meliputi: kaderisasi, dakwah, sosial ekonomi, komunikasi dan hubungan masyarakat, pendidikan dan budaya. Departemen-departemen tersebut, kemudian diterjemahkan melalui enam kegiatan BUANA. Dua diantaranya adalah dalam bidang ekonomi yaitu BMT DINAR yang bertujuan untuk mengembangkan perekonomian para anggotanya. Program lain yang serupa tetapi khusus dana keagamaan adalah P3ZIS (Program Pengumpulan dan Pendistribusian Zakat, Infaq, dan Shadaqah). Program ini merupakan pemberdayaan sosial masyarakat dan kepedulian terhadap sesama.

Program pemberdayaan lainnya adalah menjalankan advokasi dan pendidikan hak-hak perempuan melalui WCC. Lembaga ini merupakan tempat pengaduan bagi perempuan yang mengalami diskriminasi atau menjadi korban kekerasan dari siapapun dan di manapun untuk selanjutnya diproses melalui jalur hukum (litigasi) atau pendampingan secara informal (non litigasi). Dalam bidang pendidikan, secara khusus dilaksanakan bagi anak-anak melalui *Play Group* Dinar, di samping keberadaan LPOA (Lembaga Pendidikan Orang Tua dan Anak) yang memberikan kesempatan bagi para orang tua tidak hanya untuk mendidik anak-anak dengan nilai-nilai umum dan agama, melainkan juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Sebagai bagian dari program tersebut diatas, Nasyiah juga mengembangkan kesadaran gender melalui dialog di kalangan keluarga Muhammadiyah beserta ortom-ortomnya. Sayangnya, hal tersebut tidak selalu berjalan lancar, disamping banyaknya waktu dan energi yang dibutuhkan, kurangnya dana menjadi salah satu tantangan dalam melaksanakan program tersebut. Meskipun demikian, Nasyiah tetap mengembangkan dan menciptakan lingkungan yang setara yang melibatkan seluruh peran perempuan. Hal ini bertujuan untuk membuktikan bahwa Nasyiah dapat menjadi sebuah organisasi yang mandiri. Lebih jauh lagi, aksi-aksi filantropi Nasyiah lebih berfokus pada proses pemberdayaan dibandingkan proses yang sifatnya konsumtif atau memberikan bantuan jangka pendek. Shaw dan Taylor menyimpulkan bahwa ada enam kategori kegiatan yang memotivasi dan mendorong para perempuan Nasyiah untuk memberi dan berbagi dengan sesama. Kategori tersebut dikenal dengan sebutan 6C, antara lain: kehendak untuk merubah (*change*), menciptakan (*create*), menghubungkan (*connect*), berkomitmen (*commit*),

bekerjasama (*collaborate*), dan merayakan (*celebrate*).⁴⁴ Melalui keenam kehendak tersebut, Nasyyiah dapat melaksanakan program filantropi.

Pengembangan *Social Capital*

Ada beberapa definisi tentang *social capital* (yang sering diterjemahkan dengan modal sosial), salah satunya disampaikan oleh Putnam yang mendefinisikan *social capital* sebagai “kualitas organisasi sosial seperti kepercayaan, norma, dan jaringan-jaringan yang dapat memperbaiki hubungan masyarakat dengan memfasilitasi aktifitas yang terkoordinasi”.⁴⁵ Schubungan dengan hal ini, *social capital* bisa juga dipahami dalam hal norma dan nilai-nilai yang menghubungkan antar warga satu dengan lainnya. Sehingga mereka dapat mengupayakan tujuan bersama lebih efektif mengacu pada kepercayaan dan saling menguntungkan, jaringan sosial, atau konsekuensi lainnya (pendefinisian menurut fungsinya).⁴⁶ Sumbangan terbesar dari Nasyyiah adalah sumbangan berupa waktu, energi, dan bahkan uang dari sesama anggota maupun masyarakat guna menjalankan program-programnya. Bisa dikatakan bahwa mereka telah “mewakafkan” diri mereka sebagai sumber daya atau modal untuk menjalankan aktifitas filantropi dengan sukarela melalui organisasi tersebut.

Para anggota Nasyyiah mendorong gerak organisasi dengan mengkreasikan program-program atau kegiatan yang memberdayakan, sehingga pada aspek ini pula Nasyyiah memiliki peran sebagai *social capital* bagi pemberdayaan perempuan melalui jalur filantropi. Oleh karena itu, filantropi Nasyyiah disejajarkan dengan filantropi secara umum. Sementara itu dalam hal memelihara volunterisme di dalam organisasi tersebut, Nasyyiah telah mengembangkan sebuah sistem yang memberikan kompensasi bagi penyelenggara organisasi. Nyatanya, Nasyyiah harus menghadapi debat kusir antara volunterisme di satu sisi sebagai basis kerangka kerja mereka, dan tuntutan profesionalisme yang menjadi tuntutan publik dalam menyelenggarakan layanan sosial Nasyyiah, utamanya yang berkaitan dengan pemberdayaan pada kaum perempuan di masyarakat. Ini merupakan isu yang sangat penting bagi Nasyyiah di masa mendatang, karena tuntutan jaman yang semakin kompleks. Selain itu, kompetisi untuk mendapatkan pekerjaan juga sangat tinggi.

⁴⁴Penjelasan lebih lanjut lihat Sondra C. Shaw and Martha A. Taylor, *Reinventing Fundraising: Realizing the Potential of Women's Philanthropy* (San Fransisco: Jossey-Bass, 1995), 88-96.

⁴⁵Robert D. Putnam, R. Leonardi and R. Nanetti, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton: Princeton University Press, 1993), 167.

⁴⁶Kenneth Newton, *Social Capital and Democracy, dalam Beyond Tocqueville: Civil Society and the Social Capital Debate in Comparative Perspective*, diedit oleh Bob Edwards, Michael W. Foley, dan Mario Diani (Hanover: the Trustees of Tufts University, 2001), 225.

Di sisi lain, Putnam pada awalnya membuat premisi bahwa filantropi dan kerelawanan merupakan apa yang disebut orang “*doing for*” (berbuat untuk) dengan memberikan uang dan waktu untuk menolong orang lain. Ia menambahkan bahwa seiring perkembangan *social capital*, filantropi juga berarti “*doing with*” (berbuat dengan). Karena itu, melibatkan diri dalam jaringan sosial dan hubungan antar manusia, berbuat baik (dalam artian filantropi) bukanlah bagian dari definisi *social capital*. Artikel ini membuktikan bahwa dengan menggunakan jaringan, norma, dan kepercayaan yang dimiliki Nasyiah pengembangan *social capital* dapat berjalan dengan baik. Putnam menekankan bahwa anggota sebuah organisasi yang merdeka bukan hanya mereka yang secara resmi memiliki kartu anggota tapi juga yang mereka yang aktif dalam organisasi itu tersebut.⁴⁷ Sementara itu, dalam artikel tersebut juga dikatakan bahwa filantropi Nasyiah tidak hanya berarti “*doing for*” tapi juga “*doing with*”. Sehingga penyelenggaraan untuk menjalankan program atau aktifitas pemberdayaan bagi perempuan dan masyarakat mendorong mereka untuk tidak hanya memberikan uang secara sukarela tapi juga berbagi jaringan sosial antar anggota.

Dalam hal ini, saya berpendapat bahwa filantropi Nasyiah merupakan kombinasi antara kepedulian dan tindakan langsung berbagi terutama dalam hal akses dan jaringan bagi pemberdayaan perempuan. Sayangnya, belum semua warga Nasyiah bisa menggarap sumber daya sosial itu secara maksimal. Meskipun sudah disinggung sebelumnya bahwa keterlibatan pemerintah dan lembaga donor asing yang berbagi sumber daya juga merupakan salah satu upaya menjembatani pelaksanaan program-program Nasyiah dalam memberdayakan perempuan. Filantropi Nasyiah dianggap sebagai salah satu mitra warga yang mengorganisir sumber daya perempuan menjadi warga yang berdaya sekaligus maju. Putnam menambahkan ada perbedaan khas antara masyarakat yang menciptakan jaringan dengan organisasi-organisasi formal termasuk lembaga-lembaga lokal di mana anggotanya dapat saling bertemu satu dengan yang lainnya. Dalam studi ini, Nasyiah secara umum memiliki jenjang atau tingkatan dari pusat hingga tingk⁴⁸at ranting (setingkat kelurahan).

Sementara itu, Nasyiah tingkat wilayah atau provinsi Jawa Timur hingga penelitian ini berakhir telah memiliki 36 Pimpinan Daerah sebagai daerah garapannya. Untuk kebutuhan evaluasi dan kontrol kinerjanya, secara rutin mereka mengadakan pertemuan internal seperti Musyawarah Wilayah (pertemuan tertinggi untuk kepemimpinan tingkat provinsi), Musyawarah

⁴⁷Robert D. Putnam, *Bowling Alone* (New York: Simon and Schuster, 2000), 58.

⁴⁸Robert D. Putnam, *Bowling Alone*, 51.

Kerja Wilayah (laporan perkembangan program yang dijalankan),⁴⁹ maupun rapat-rapat internal lainnya secara berkala dan intensif. Khusus Musyawarah Wilayah, cakupannya meliputi laporan pertanggungjawaban (baik atas kebijakan, implementasi kebijakan, evaluasi, keuangan, dan kesekretariatan), pemilihan pimpinan Nasyyiah, menyepakati agenda jangka panjang, merekomendasikan atas perkembangan situasi sosial, dan hal-hal yang perlu diputuskan dan penting. Pertemuan penting lainnya adalah 'turba' atau monitoring ke daerah-daerah sebagai salah satu bentuk komunikasi yang dilakukan antara pimpinan dan anggotanya. Pada saat yang sama, norma dan kepercayaan merupakan elemen lain yang melibatkan masyarakat dengan anggota Nasyyiah dalam mengembangkan sumber daya dan jaringan sosial.

Nilai keagamaan (baca: Islam) merupakan norma yang digunakan dan dipegang oleh Nasyyiah untuk melakukan partisipasi sukarela terhadap pemberdayaan masyarakat dan perempuan dalam komunitas. Aspek ini sejalan dengan pandangan Weber tentang pembentukan ide keagamaan dengan memperhatikan upaya pengikutnya dalam mencapai keuntungan sebanyak mungkin. Lebih lanjut Weber menjelaskan berikut: Sebuah fakta bahwa kaum Protestan baik yang mengatur maupun yang diatur, baik mayoritas maupun minoritas, telah memperlihatkan sebuah tendensi khusus pada pengembangan rasionalisme ekonomi yang tidak dapat diukur oleh pengikut Katolik pada situasi tertentu ataupun situasi yang lain.⁵⁰ Pernyataan Weber tersebut di atas, merupakan keuntungan ekonomi yang berkembang dan dapat ditemukan pada karakter inti keagamaan dan sangat permanen. Hal ini bukan berarti bahwa keyakinan beragama yang lain tidak memiliki potensi yang sama. Karena merasa puas secara ekonomi bergantung pada sudut pandang yang kita miliki.

Pada bagian ini, Nasyyiah menjadikan keislaman mereka sebagai sumber prinsip untuk mengambil keuntungan yang sebesar-besarnya dalam mengelola BUANA maupun usaha lainnya yang halal. Dengan mengutip sebuah hadits Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa: "Kefakiran/kemiskinan itu dekat dengan kekafiran". Maka hal yang lebih penting bagi Nasyyiah adalah dapat memberikan manfaat bagi orang lain di sekitar mereka dengan keterlibatan secara langsung melalui program-program pemberdayaan. Selain itu, program pemberdayaan juga dimaksudkan untuk menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap lingkungannya yang terbangun antara perempuan dengan masyarakat sekitar. Kepercayaan ini merupakan bentuk lain dari keterlibatan warga dan *social capital* secara luas. Meskipun sulit untuk mengukur sejauh mana

⁴⁹Lebih jauh lihat Pimpinan Pusat Nasyyiatul Aisyiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nasyyiatul Aisyiyah*, 55-59.

⁵⁰Max Weber, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, diterjemahkan oleh Talcott Parsons (New York: Charles Scribner's Sons, 1958), 39-40.

kepercayaan seseorang terhadap orang lain, Nasyiah mencoba menciptakan kepercayaan tersebut melalui pengembangan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dengan memasukkan nilai-nilai Islam. Dalam hal ini, filantropi Nasyiah telah mengembangkan potensi para anggotanya terutama dalam bidang sosio-ekonomi yang terwujud melalui BUANA maupun program pemberdayaan lainnya khususnya bagi anggota dan perempuan di lingkungan mereka.

Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial)

Bagian ini menjelaskan salah satu usaha penggalangan dana yang dilakukan filantropi Nasyiah melalui program kewirausahaan atau pemberdayaan ekonomi dalam BUANA. Program ini bertujuan untuk memberdayakan kemampuan ekonomi anggota dan perempuan di luar komunitas Nasyiah. Sementara itu, secara formal Nasyiah mendasarkan kegiatan usahanya dengan menterjemahkan visi dan misi Nasyiah. Salah satu poin dari 12 macam usaha Nasyiah yang dirumuskan berbunyi “*Mengembangkan jiwa wirausaha dan kegiatan pengembangan ekonomi untuk mewujudkan kekuatan ekonomi umat yang tangguh*”.⁵¹ Perlu diingat bahwa Nasyiah adalah sebuah organisasi dengan basis kerelawanan dengan dimensi aktifitas yang meliputi sosial dan keagamaan. Maka tidak diragukan lagi bahwa anggota dan pengurus atau pimpinannya tidak mendapatkan bayaran atau honor dalam menjalankan roda kegiatan organisasi tersebut. Nasyiah menyadari bahwa kondisi masyarakat saat ini berbeda dan tantangan yang dihadapi tidak mudah bagi Nasyiah untuk bergerak.

Terkait kondisi masyarakat yang menjadi perhatian Nasyiah pada awal masa pendirian dan pengembangan BUANA adalah standar hidup masyarakat yang kian mengalami peningkatan dan menimbulkan dampak kepada masyarakat baik secara sosiologis maupun psikologis. Kondisi tersebut menciptakan kompetisi untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan, dan pada akhirnya masyarakat cenderung individualis dan mudah curiga kepada sesama warga.⁵² Berdasarkan kondisi inilah, Nasyiah harus terus berjuang dan melanjutkan kegiatan-kegiatan mereka. Dalam konteks inilah publikasi terus dipertahankan bagi kepentingan warga yang membutuhkan pendampingan atau bantuan (advokasi, modal, dll). Nasyiah berharap publikasi ini dapat menjadi solusi untuk memotivasi masyarakat menghadapi kesulitan mereka sekaligus menjembatani berjalannya aktifitas kerelawanan para anggota Nasyiah.

⁵¹Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah, *Tanfidz Keputusan Muktamar ke-10 Nasyiatul Aisyiyah* (Yogyakarta: PPNA, 2005), 21. Lihat juga *AD/ART Nasyiatul Aisyiyah*, 8-10.

⁵²Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah, *Musyawarah Wilayah Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur Periode 2000-2004* (Surabaya: PWNA Jawa Timur, 2005), 2.

Program-program BUANA khususnya yang langsung bersinggungan dengan kewirausahaan dianggap sebagai bentuk keterlibatan secara langsung dengan masyarakat. Diskursus *social entrepreneurship* (kewirausahaan sosial), dikarakterisasikan sebagai upaya organisasi non-profit menggabungkan kewirausahaan (*profit oriented*) dengan nilai-nilai sosial sekaligus pemberdayaan bagi para pelaku usaha tersebut.

Peredo dan McLean menegaskan bahwa kewirausahaan yang dikembangkan oleh organisasi memiliki usaha dan menghadirkan upaya-upaya segar untuk memenuhi kebutuhan sosial bagi warga komunitas sekitar.⁵³ Meskipun tidak ada definisi tunggal tentang kewirausahaan sosial, Thompson memetakannya kedalam beberapa aktifitas usaha dan mengklasifikasi kedalam beberapa karakteristik yang sama. Kemudian ia menyimpulkan bahwa aktifitas kewirausahaan dapat menjadi berbeda jika dilihat dari empat dimensi, yaitu menciptakan lapangan kerja (*job creation*), pemanfaatan tertentu (*utilization of building*), dukungan sukarelawan (*volunteer support*), dan fokus pada membantu kelompok rentan (*focus on helping people in need*).⁵⁴ Terkait dengan hal tersebut, Siti dan Rizal menyimpulkan bahwa organisasi kewirausahaan sosial merupakan organisasi nirlaba atau organisasi sektor publik dengan misi utama untuk kepentingan sosial. Organisasi ini memiliki kemampuan kreatif dan inovatif menciptakan pemenuhan kebutuhan sosial masyarakat. Kalaupun organisasi ini dapat menghasilkan laba dari kegiatannya sifatnya lebih sebagai hasil residual, bukan tujuan utama atau misi utama.⁵⁵

Mempertimbangkan empat faktor kewirausahaan sosial dan proposisi Siti dan Rizal, menguatkan kecenderungan bahwa kegiatan Nasyyiah baik filantropi maupun pemberdayaan perempuan secara khusus bertujuan untuk mengembangkan organisasi kewirausahaan sosial. Dimana Nasyyiah sendiri melihat BUANA sebagai sebuah aktualisasi pemberdayaan potensi perempuan baik untuk mencapai tujuan organisasi ataupun untuk memenuhi kebutuhan perempuan secara umum. Satu contoh, Lembaga Pendidikan Orang Tua dan Anak (atau disingkat LPOA) yang memiliki perhatian pada bidang pendidikan didirikan bertujuan memberikan media pembelajaran bagi para orang tua dalam menangani pendidikan anak-anak mereka, terutama pada usia belia. Lembaga ini berdiri di Surabaya pada 14 Juli 2002 dengan SK. PW. Nasyyiatul Aisyiyah

⁵³Ana Maria Peredo dan Murdith McLean, dalam Siti Adiprigandari Adiwoso Suprpto dan Rizal Edy Halim, "Menggali Konsep 'Social Entrepreneurship': Suatu Riset Pustaka", *GALANG*, Vol. 1, No. 4 (2006), 13.

⁵⁴James L. Thompson, dalam the Siti Adiprigandari Adiwoso Suprpto and Rizal Edy Halim, "Menggali Konsep *Social Entrepreneurship*."

⁵⁵Siti Adiprigandari Adiwoso Suprpto and Rizal Edy Halim, "Menggali Konsep *Social Entrepreneurship*", 13-14.

No.95/PWNA.SK/2002 dan telah terdaftar di pemerintah provinsi sebagai LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) pada 28 Agustus 2002.

Awalnya, LPOA hanya fokus pada pengembangan pola asuh terhadap anak melalui penyelenggaraan seminar dan *workshop*, tetapi sejak 2005 lembaga ini bergeser peran menjadi lembaga konsultasi minat dan bakat anak-anak melalui tes psikologi. Peran ini tidak hanya dilakukan dengan menunggu bola, melainkan menjemputnya ke sekolah-sekolah maupun beberapa perusahaan atau lembaga lain yang membutuhkan jasa tersebut. Perubahan ini terjadi disebabkan pendapatan organisasi yang menurun, sehingga para pengurus memutuskan untuk berupaya pada usaha-usaha profit. Hal ini sebagaimana dikutip dari laporan pertanggungjawaban Nasyiah, sebagai berikut:

Target tahun pertama LPOA Dinar adalah memperkenalkan diri dan induknya (PW Nasyiah Jatim) kepada instansi maupun masyarakat umum, lewat kegiatan-kegiatan yang sedikit dibilang “wah” sehingga konsekuensinya dana yang kami perlukan sangat besar, di satu sisi modal LPOA Dinar baik berupa uang maupun barang adalah nol. Dengan keberanian tim LPOA Dinar dan kebesaran hati PW Nasyiah Jatim untuk turut bertanggungjawab, artinya kami mendapatkan hutang lunak dari kas PW Nasyiah Jatim, BMT dan perorangan dengan total hutang Rp. 20 juta. Alhamdulillah LPOA Dinar telah mampu mengangsur hutang, hingga saat ini masih 9,5 juta yang menjadi tanggungan LPOA Dinar. Dari tertanggal 14 Juli 2002 hingga 28 Februari 2005, uang masuk Rp. 50,5 juta, dan uang keluar Rp. 49,9 juta, saldo Rp. 600 ribu yang berupa uang, berbagai alat sebagai inventaris serta tanggungan hutang sebesar Rp. 9,5 juta.⁵⁶

Dengan pinjaman tersebut dan tuntutan ekonomi lembaga, akhirnya para pengurus memutuskan untuk fokus pada bagaimana mendapatkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Dengan cara menjemput bola tersebut LPOA mampu membangun jaringan klien sekaligus mendapatkan manfaat laba. Dalam perkembangannya pula LPOA mulai menerapkan sistem profesionalisme di dalam proses operasionalisasi lembaganya, termasuk masalah pertanggungjawaban dan transparansi. Kaitannya dengan empat dimensi organisasi kewirausahaan sosial, LPOA sebenarnya telah membuka lapangan pekerjaan bagi mereka yang sesuai dengan kriteria yang disyaratkan. Keterbukaan yang ditujukan bagi siapapun baik anggota Nasyiah maupun warga yang kompeten, baik laki-laki maupun perempuan,⁵⁷ di mana ketika mereka sudah tergabung di dalam lembaga tersebut maka dia memiliki hak

⁵⁶Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur, *Musyawaharah Wilayah Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur Periode 2000-2004* (Surabaya: PWNA Jatim, 2005), 3.

⁵⁷Pada saat penelitian ini dilakukan, ketua LPOA adalah laki-laki bernama Eko Hardiansyah.

sama baik untuk memilih maupun dipilih sebagai pimpinan lembaga. Nyatanya, bakal calon pimpinan di LPOA sangat ketat. Hal ini terlihat pada Qaidah Badan Usaha dan Amal Nasyiatul Aisyiyah (BUANA) Jawa Timur, khususnya pada pasal 8, yang mengatakan bahwa syarat seorang pimpinan adalah: a. perempuan atau laki-laki minimal usia 17 tahun; b. memiliki kemampuan atau keahlian yang profesional; c. memiliki komitmen yang kuat pada organisasi, dan, d. mematuhi aturan organisasi baik BUANA dan Nasyiatul Aisyiyah.⁵⁸

Faktor lainnya adalah pemanfaatan bangunan. PWM (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah) Jawa Timur yang berpusat di Kertomenanggal Surabaya, terdiri dari kantor PWM sendiri, dan beberapa kantor Ortom seperti PW Aisyiyah, PW Nasyiatul Aisyiyah, PW Pemuda Muhammadiyah, PW Ikatan Remaja Muhammadiyah, dan beberapa BUANA seperti LPOA, WCC, P3ZIS, dan BDS. Lebih jauh, faktor dukungan sukarelawan tak diragukan lagi bagi Nasyiah. Faktanya para aktivis yang tergabung dalam organisasi tersebut tidak mendapatkan honor kecuali mereka yang memiliki tanggungjawab di kantor tersebut (seperti sekretaris eksekutif).

Sementara berfokus untuk membantu orang yang dalam kesulitan merupakan aspek filantropis lain untuk memperbaiki diri terutama dalam BUANA dengan cara-cara yang tidak ditentukan. Nasyiah dengan lembaga-lembaga BUANA berusaha memberikan manfaat seluasnya dan memberikan pendapatan bagi organisasi guna kelangsungan operasionalisasi dan berjalannya organisasi. Karena itu Nasyiah senantiasa menggunakan program-program memberdayakan bagi perempuan dan warga sekaligus untuk mendorong mereka untuk terus bekerja keras guna terciptanya kehidupan yang lebih baik di masa mendatang. Bagian dari hal tersebut, sebetulnya, merupakan tradisi Muhammadiyah dalam mengembangkan sosial melalui badan-badan amal usahanya atau biasa disebut Badan Amal Usaha Muhammadiyah/BAUM. Yang artinya memberdayakan anggota melalui menyediakan lapangan pekerjaan dan akses bagi orang-orang yang membutuhkannya. Ini bisa dilihat dari jumlah BAUM seperti rumah sakit, Sekolah-sekolah dan universitas, usaha/ bisnisekonomi lainnya. Oleh karena itu BUANA sedikit banyak melihat tradisi yang sudah berkembang pada organisasi induknya Muhammadiyah, yang dia gunakan juga sebagai fasilitator dalam menjalankan usahanya. Dan dalam hal ini, kewirausahaan sosial dengan dasar pemberdayaan menjadi salah satu ciri khas organisasi kaum modernis ini.

⁵⁸Pimpinan Wilayah Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur, "Surat Keputusan" (Surabaya: PWNA Jawa Timur, 2003).

Kesejahteraan Sosial

Orientasi kesejahteraan sosial dalam filantropi Nasyiah tidak bisa dipisahkan dari ideologi kesejahteraan sosial yang ada di Muhammadiyah. Ideologi tersebut berasal dari interpretasi pendiri Muhammadiyah, KH. Ahmad Dahlan, terhadap Al-Qur'an surat Al-Ma'un (1-5) yang berkaitan langsung dengan sikap orang-orang terhadap kaum papa, anak yatim, maupun anak-anak terlantar. Ideologi Muhammadiyah, karena itu, lekat dengan pendirian rumah-rumah panti, pusat pendidikan, pelayanan kesehatan, dan lain sebagainya. Sementara itu, Ahmad Dahlan dikenal sebagai sosok yang memiliki perhatian lebih terhadap nasib anak-anak yatim. Dalam seruannya beliau menegaskan: "Djanganlah kamu berteriak-teriak sanggup membela agama meskipun harus menyumbangkan djiwamu sekalipun. Djiwamu tak usah kamu tawarkan, kalau Tuhan menghendaki, entah dengan djalan sakit atau tidak, tentu akan mati sendiri. Tapi beranikah kamu menawarkan harta bendamu untuk kepentingan agama? itulah yang lebih diperlukan pada waktu sekarang ini."⁵⁹

Pernyataan di atas merupakan bukti aksi filantropi Muhammadiyah yang didasari ajaran agama (mengabdikan kepada Allah) sekaligus tanggungjawab mewujudkan tatanan masyarakat yang berkeadilan sosial. Semangat memberdayakan serta membantu orang-orang yang membutuhkan menjadi poin utama bagi gerakan ini. Lantas, konsep kesejahteraan yang seperti apakah yang dimiliki oleh atau yang menjadi perhatian utama Nasyiah? Dan sejauh mana Nasyiah memberikan perhatiannya pada kesejahteraan ini? Secara umum konsep kesejahteraan sosial berarti setiap individu berhak mendapatkan kesejahteraan secara proporsional. Namun demikian, tidak semua orang dapat memenuhi kebutuhannya atau mendapatkannya dengan ukuran atau besaran yang berbeda antara satu individu dengan yang lainnya. Konsep ini terkait erat dengan kebijakan struktur sebuah masyarakat (baca: Negara).

Sementara itu alat-alat untuk memenuhi kebutuhan manusia yang melayani mencakup kebaikan untuk publik secara kolektif disebut kesejahteraan sosial. Adapun jaringan pelayanannya yang dihasilkan dari kebiasaan atau kebijakan publik disebut sistem kesejahteraan sosial. Menurut Johnson dan Schwartz kebutuhan manusia biasanya terdiri dari:⁶⁰ kecukupan makanan, pakaian, dan tempat tinggal untuk daya tahan fisik; lingkungan yang aman dan perawatan kesehatan yang memadai sebagai perlindungan dari

⁵⁹Hilman Latief, *Kemiskinan, Kedermawanan dan Kesalehan Sosial; Ideologi Kesejahteraan dan Visi Institusi Kedermawanan Muhammadiyah* (Jakarta: CSRC UIN Jakarta, 2006), 13; yang mengutip juga dari M. Yusron Asrofi, *Kyai Haji Ahmad Dahlan: Pemikiran dan Kepemimpinannya* (Yogyakarta: Yogyakarta Offset, 1983).

⁶⁰Louise C. Johnson dan Charles L. Schwartz, *Social Welfare: a Response to Human Need* (Massachusetts: Allyn and Bacon, 1991), 3-4.

penyakit dan kecelakaan; hubungan yang baik dengan orang lain, dimana dapat muncul perhatian, cinta, dan saling memiliki; kesempatan bagi perkembangan emosi, intelektual, maupun spiritual, termasuk hak individu untuk mengembangkan minat dan bakatnya; dan kesempatan berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan dalam hidup bersama dalam komunitasnya sendiri, termasuk kemampuan berkontribusi guna memelihara kehidupan bersama.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, melihat kehidupan bangsa Indonesia nampaknya masih jauh dari ideal. Karena itu, kenyataan tersebut harus memacu masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya untuk meningkatkan kehidupan mereka dan keluarga khususnya dalam rangka mempersiapkan generasi mendatang yang lebih baik. Namun demikian, tidak setiap individu mampu memenuhi kebutuhan tersebut. Pertanyaan yang muncul adalah jika mereka tidak bisa lantas siapa yang akan memenuhinya? Apakah individu lain, masyarakat, atau negara? Beberapa pernyataan mengatakan bahwa hal itu merupakan tanggungjawab atau tugas individu yang bersangkutan. Sementara yang lain mengatakan hal itu merupakan tanggungjawab negara untuk memenuhi kebutuhan warganya, sedangkan lainnya menolak pendapat tersebut. Sebelumnya dalam artikel ini disebutkan bahwa kebutuhan manusia merupakan tanggungjawab masyarakat secara umum. Hanya saja yang perlu dicatat adalah orang-orang di dalam masyarakat adalah orang-orang yang memiliki kekuasaan sebagai fasilitator atau penghubung antara individu, pemerintah, dan pasar. Dalam hal ini *Nasyiah* seharusnya mampu berperan sebagai fasilitator karena sedikit banyak *Nasyiah* memiliki akses kepada pemerintah dan pasar. Dengan melihat hal tersebut, bagaimanakah dan kemanakah orientasi *Nasyiah* terhadap kesejahteraan sosial sebenarnya? Ada enam macam penyelenggaraan masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan orang-orang yang harus dikembangkan dalam rangka aktualisasi konsep kesejahteraan sosial di masyarakat:⁶¹

- a. *Mutual Aid*, sebuah ekspresi tanggungjawab timbal-balik bagi seseorang kepada orang lain yang muncul di luar struktur komunitas formal. Pemberi bantuan dan penerima adalah sekelompok orang yang bisa berubah peran, tergantung pada situasinya.
- b. *Charity-philanthropy*, pembagian kembali harta oleh beberapa mekanisme di luar pemerintah melalui pemberian sukarela. Biasanya pemberi memiliki status yang lebih tinggi dibandingkan penerima. Manfaatnya bisa berupa materi maupun non-materi.
- c. *Public Welfare*, sebuah mekanisme yang digunakan pemerintah (seperti pajak, dll) bagi persediaan bantuan materi

⁶¹Louise C. Johnson dan Charles L. Schwartz, *Social Welfare*, 5-15.

(makanan, pakaian dan tempat berlindung, perawatan kesehatan) yang diperuntukkan kepada mereka yang tidak mampu.

d. *Social Insurance*, kontribusi yang dijamin untuk mendanai pembayaran-pembayaran bagi individu yang berkontribusi pada program (atau penerima mereka) yang memenuhi kriteria bagi program yang dimaksud (65 tahun lebih, penyandang cacat, janda/duda). Program ini dikelola oleh pemerintah.

e. *Social Services*, manfaat non materi (tak nampak) yang disediakan oleh agen dan institusi (baik pemerintah atau nonpemerintah) yang memperbaiki disfungsi dan mencegah masalah-masalah fungsi sosial.

f. *Universal Provision*, dukungan keuangan atau layanan oleh unit-unit pemerintah, tersedia untuk setiap orang dalam kategori khusus, tanpa kontribusi khusus atau batasan lainnya.

Berdasarkan enam macam konsepsi di atas, aksi filantropi yang dilakukan oleh Nasyiah telah melebihi daripada kepedulian terhadap pelayanan-pelayanan sosial. Mereka menggabungkan persediaan lain dalam hal kebutuhan sosial seperti *mutual aid dan charity-philanthropy*. Analisis ini memprediksi bahwa Nasyiah dapat melakukan ekspansi peran untuk penyediaan kesejahteraan publik dan asuransi sosial. Akan tetapi hal tersebut sangat bergantung pada kreatifitas dan kapasitas Nasyiah dalam meningkatkan kinerja mereka selain aspek ideologi Nasyiah yang menjadi motivasi utama dalam melakukan aktifitas filantropi atau dengan kata lain digunakan untuk mendorong Nasyiah agar melakukan hal tersebut. Dalam dua dekade terakhir, terdapat kenaikan jumlah organisasi filantropi berbasis agama Islam. organisasi-organisasi tersebut mengumpulkan dana sosial dari masyarakat Muslim dan mendistribusikannya dengan beragam cara.⁶² Dalam hal ini, Nasyiah nampak berusaha mengadopsi tren seperti itu dengan mengandalkan tradisi sedekah yang ada dalam organisasi tersebut.

Di tingkat formal, Muhammadiyah nyatanya telah menerbitkan sebuah keputusan mengenai pendirian lembaga amil zakat Muhammadiyah, Surat Keputusan Pimpinan Pusat Muhammadiyah No. 02/PP/1979.⁶³ Berkaitan

⁶²Fenomena ini dikembangkan oleh banyak organisasi Islam apakah dengan mendirikan lembaga amil yang independen seperti Dompot Dhuafa Republika, Rumah Zakat Indonesia, dll, atau menjadikan sebagai sub-bagian dari institusi seperti LAZIS NU, LAZIS Muhammadiyah. Lihat Chaider S. Bamualim, Cheyne Scott, Dick van der Meij, dan Irfan Abubakar (ed.), *Islamic Philanthropy and Social Development in Contemporary Indonesia* (Jakarta: CSRC didukung oleh The Ford Foundation, 2006).

⁶³Meskipun Muhammadiyah mengeluarkan surat itu pada tahun 1979, namun implementasinya baru dimulai satu dekade berikutnya. Untuk keterangan lebih lanjut lihat Tuti

dengan SK Muhammadiyah tersebut, Nasyiah dengan semangat kesejahteraannya berupaya mengimplementasikannya melalui program P3ZIS, sekaligus menjadi salah satu BUANA di Jawa Timur. P3ZIS didirikan pada 2003 dan mengurus pemberian donasi kepada mereka yang membutuhkan maupun layanan tertentu dengan melibatkan masyarakat didalam program. Salah satu program P3ZIS adalah menerima donasi dari para simpatisan, para pengurus, dan para anggota Muhammadiyah, Nasyiah dan ortom lainnya. Secara khusus bagi anggota dan pengurus Nasyiah dikenai keharusan untuk bersedekah melalui program P3ZIS tersebut. Dalam hal ini, P3ZIS mendistribusikan dana yang terkumpul kepada orang-orang yang membutuhkan dengan tiga kategori bantuan seperti bantuan kemanusiaan, menumbuhkembangkan anak-anak, dan kegiatan keagamaan. Pemberian bantuan tidak hanya dilakukan pada waktu tertentu tapi juga secara rutin kepada orang yang sangat membutuhkan, sebagaimana dilaporkan melalui *website* Nasyiah Jawa Timur pada perayaan Idul Fitri tahun 2006 lalu.⁶⁴

Pada saat yang sama, PWNA Jawa Timur juga berkesempatan memberikan bantuan kepada WCC Tulungagung dan *Play Group* Dinar Sidoarjo. WCC yang pada itu masih dalam tahap mengembangkan pedagang usaha kecil di Trenggalek (sebagian mereka adalah korban banjir Tulungagung) dan menangani anak penderita HIV/AIDS di Tulungagung melalui penyediaan *home-schooling*. Hal itu dilakukan mengingat tidak ada satu sekolah formal yang mau menerima anak-anak tersebut untuk belajar di sekolah mereka. Sedangkan, *Play Group* Dinar adalah salah satu BUANA yang sedang membutuhkan bantuan tambahan dana untuk kebutuhan operasional maupun kualitas layanan pendidikan. Pemberian sukarela ini merupakan implementasi dari P3ZIS yang sudah berjalan selama satu tahun. Program ini dimaksudkan untuk memanfaatkan dana ZIS dari para anggota kepada masyarakat yang merupakan target Nasyiah (perempuan dan anak-anak). Maka dari itu, P3ZIS memiliki posisi strategis selain independen. Sebagaimana terlihat dari partisipan yang terlibat dalam forum tersebut, P3ZIS tidak hanya tergantung pada donor anggota dan pengurus Nasyiah tapi juga alumni Nasyiah dan masyarakat pada umumnya.

Keterlibatan alumni didesain untuk menjaga silaturahmi yang baik dengan masyarakat dan menumbuhkan semangat antar warga Nasyiah. Melihat

Alawiyah Najib, "Bapelurzam Kendal: A Muhammadiyah Zakat Movement," dalam Chaider S. Bamualim, Cheyne Scott, Dick van der Meij, dan Irfan Abubakar (ed.), *Islamic Philanthropy*, 143-61.

⁶⁴Pengurus Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur mengadakan Silaturahmi (reuni antar anggota dan alumni anggota Nasyiah) yang diberi judul "Saat Indah, Saat Berbagi" pada hari Minggu 12 November 2006 di Masjid Al-Badar, Kertomenanggal, Surabaya. Lihat <http://nasyiahjatim.org/amal-usaha/>.

perkembangan program seringkali menghadapi berbagai kendala dan hambatan seperti meyakinkan penerima bantuan akan netralitas bantuan yang diberikan.⁶⁵ Hal tersebut dikatakan oleh Luluk, ketua P3ZIS, bahwa dalam hal menerima bantuan (biasanya berbentuk barang) penerima kadangkala menolaknya karena bantuan tersebut berasal dari Muhammadiyah. Hal ini merupakan fakta masih adanya ‘perang dingin’ antara masyarakat NU dan Muhammadiyah di tingkat bawah. Contohnya adalah suatu hari P3ZIS menyelenggarakan pengajian bagi anak-anak dipanti asuhan Muhammadiyah yang ada di sekitar Surabaya, dengan mengundang semua anak-anak baik di dalam asrama maupun di sekitar asrama. Anak-anak sekitar asrama datang beserta orang tua mereka. Setelah acara usai penyelenggara membagi-bagikan bingkisan dan menutup acara tersebut dengan shalat bersama di masjid asrama. Kejanggalaan terlihat melalui mimik para orang tua dan bahkan sebagian mereka melarang anak-anaknya untuk shalat bersama setelah mereka mengetahui bahwa P3ZIS adalah milik Nasyiah (yang notabene berafiliasi dengan Muhammadiyah). Hal tersebut akhirnya menjadi salah satu tantangan bagi Nasyiah yang senantiasa bersentuhan langsung dengan masyarakat akar rumput yang tak terhindarkan. Di samping itu, tantangan lainnya adalah sulitnya mendapatkan akses serta jaringan sesama organisasi dalam komunitas. Karena itu, profesionalisme menjadi faktor penting untuk mengembangkan dan meningkatkan diri dalam progresifitas yang selaras dengan semangat pembaruan Muhammadiyah.

Kesimpulan

Artikel ini menyimpulkan bahwa preferensi filantropi perempuan yang digambarkan melalui organisasi Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur ada yang tetap dan ada yang berubah. Pada satu sisi, preferensi yang tetap konsisten dari filantropi Nasyiah adalah implementasi keyakinan mereka terhadap ajaran Islam dan ketaatan akan tradisi keluarga yang juga berdasarkan ajaran Islam. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan masalah konsep dari filantropi Nasyiah sebagai salah satu bentuk pengejawantahan pemberdayaan sosial sekaligus pemberdayaan ekonomi perempuan dan masyarakat. Hal ini bisa dilihat bahwa Nasyiah sebagai organisasi kerelawanan sekaligus organisasi berbasis kader mensyaratkan adanya peningkatan kapasitas dan pengembangan pribadi-pribadi yang cakap dan berdaya pada kader-kadernya. Meskipun hal ini terkesan sangat ideal namun juga tergantung pada individu kader yang bersangkutan. Dengan

⁶⁵P3ZIS mempunyai lima staf, semuanya telah bekerja di tempat yang berbeda-beda. Sehingga masih belum bisa maksimal karena belum ada orang yang bertanggungjawab dan fokus untuk mengembangkan secara serius dan berkelanjutan. Sebenarnya sudah ada metode jemput bola bagi donor potensial, namun karena alasan di atas, sayangnya hal ini belum bisa digarap dengan baik.

tugas-tugas organisasi baik secara administratif maupun program yang dikerjakan, kader diharapkan mampu memenuhi harapan ideal tersebut.

Oleh karena itu, tugas utama organisasi ini adalah dapat memenuhi peningkatan kapasitas kader dalam pengertian memberdayakan diri mereka maupun masyarakat secara luas. Lebih dari itu semua, peran kader sebagai modal sosial atau sumber daya utama yang dimiliki Nasyiah telah menggerakkan organisasi ini bertahan hingga sekarang, lepas dari pasang surut yang dihadapi. Pada sisi lain, preferensi filantropi Nasyiah juga mengalami perubahan, misalnya formalisasi amal usaha yang sudah menjadi *trademark* Muhammadiyah, dilakukan oleh Nasyiah dengan memberikan kekhususan bagi perempuan melalui BUANA. Dimana kegiatan pengembangan dan pemberdayaan ekonomi perempuan sedang menjadi tren di beberapa organisasi perempuan lainnya. hal ini dianggap sebagai solusi agar dependensi terhadap grant-grant asing terminimalisir. Disamping itu, perkembangan tersebut tidak hanya sebagai objek ekonomi atau barang yang diperjual-belikan, akan tetapi juga meliputi pendampingan atau layanan jasa serta metode-metode pemberdayaan dengan melibatkan perempuan sebagai subjeknya.

Daftar Pustaka

- Annisa, Ninik. "Preferences and Developments of Female Philanthropy: A Case Study of Nasyiatul Aisyiyah (Muhammadiyah's Young Female Organization) in East Java." Tesis di Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.
- Bamualim, Chaider S., Cheyne Scott, Dick van der Meij, dan Irfan Abubakar (eds.). *Islamic Philanthropy and Social Development in Contemporary Indonesia*. Jakarta: CSRC didukung oleh The Ford Foundation, 2006.
- Conger, Jay A., Rabindra N. Kanungo. "The Empowerment Process: Integrating Theory and Practice", *the Academy of Management Review*, Vol. 13, No. 3 (July 1988). Stable URL: <http://links.jstor.org/>, diakses pada 13 Maret 2007.
- Gecas, Victor. *Self-Concept, Social Science Encyclopedia*, second edition. Disunting oleh Adam Kuper and Jessica Kuper. London: Routledge, 1996.
- Hartini, Titik. "Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan", *Jurnal Perempuan*, No. 50. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan (2006).
- Johnson, Louise C. dan Charles L. Schwartz. *Social Welfare: a Response to Human Need*. Massachusetts: Allyn and Bacon, 1991.
- Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*, Third Edition. New York: Harper and Row, 1970.
- Michener, H. Andrew, John D DeLamater, and Daniel J. Myers. *Social Psychology*. United States of America: Wadsworth-Thompson, 2004.

- Najib, Tuti Alawiyah. "Bapelurzam Kendal: A Muhammadiyah Zakat Movement." Dalam Chaider S. Bamualim, Cheyne Scott, Dick van der Meij, dan Irfan Abubakar (ed.). *Islamic Philanthropy and Social Development in Contemporary Indonesia*. Jakarta: CSRC didukung oleh The Ford Foundation, 2006.
- Newton, Kenneth. "Social Capital and Democracy," Dalam *Beyond Tocqueville: Civil Society and the Social Capital Debate in Comparative Perspective*. Disunting oleh Bob Edwards, Michael W. Foley, and Mario Diani. Hanover: the Trustees of Tufts University, 2001.
- Payton, Robert L. *Philanthropy: Voluntary Action for the Public Good*. McMillan New York: American Council on Education, 1998.
- Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah 1 Muhammadiyah Jawa Timur*. Surabaya: PW. Muhammadiyah, 2004.
- Pimpinan Pusat Nasyiatul Aisyiyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Nasyiatul Aisyiyah*. Yogyakarta: PPNA, 2005.
- . *Riwayat Singkat Nasyiatul Aisyiyah, Khittah Perjuangannya dan Kepribadian*. Yogyakarta: PPNA, 1999.
- . *Tanfidz Keputusan Muktamar ke-10 Nasyiatul Aisyiyah*. Yogyakarta: PPNA, 2005.
- Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur. *Menembus Benteng Tradisi: Sejarah Muhammadiyah Jawa Timur*. Surabaya: PW. Muhammadiyah, 2004.
- . *Musyawah Wilayah Nasyiatul Aisyiyah Jawa Timur Periode 2000-2004*. Surabaya: PWNA Jatim, 2005.
- Pranawati, Rita. *Aisyiyah dan Pengembangan Filantropi Keadilan Sosial*. Jakarta: CSRC UIN Syarif Hidayatullah, 2006.
- Putnam, Robert D. *Bowling Alone*. New York: Simon and Schuster, 2000.
- , R. Leonardi dan R. Nanetti. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press, 1993.
- Rowlands, Jo. *Questioning Empowerment: Working with Women in Honduras*. Oxford: OXFAM, UK, 1997.
- Shaw, Sondra C. and Martha A. Taylor. *Reinventing Fundraising: Realizing the Potential of Women's Philanthropy*. San Fransisco: Jossey-Bass, 1995.
- Suprpto, Siti Adiprigandari Adiwoso dan Rizal Edy Halim. "Menggali Konsep *Social Entrepreneurship*: Suatu Riset Pustaka," *GALANG*. Vol. 1, No. 4 (2006).
- Syamsiatun, Siti. "A Daughter in the Indonesian Muhammadiyah: Nasyiatul Aisyiyah Negotiates a New Status and Image," *Journal of Islamic Studies*. 18:1 (2007).

----- . “Community Development in the Eyes of Indonesian Muslim Women: Nasyyiatul Aisyiyah during the New Order Regime.” Dalam Kevin Brown et. al. (ed.). *Conference Pro-ceedings of the Community Development, Human Rights, and the Grassroots*. Melbourne: Deakin University, 2004.

----- . “Serving Young Islamic Indonesian Women: The Development of Gender in Nasyyiatul Aisyiyah 1965-2005” Thesis (Ph.D) at Monash University, 2006.

Weber, Max. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Diterjemahkan oleh Talcott Parsons. New York: Charles Scribner’s Sons, 1958.

Website:

www.muhammadiyah.or.id

www.nasyiah.or.id

<http://nasyiahjatim.org/amal-usaha/>

